

**Interaksi Simbolik Kelompok Punk Di Lebak Bulus Dengan
Masyarakat Sekitar**



SKRIPSI

Darren Febrian Nathanael

00000060743

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG
2026**

**INTERAKSI SIMBOLIK KELOMPOK PUNK DI BLOK M
DENGAN MASYARAKAT SEKITAR**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Darren Febrian Nathanael

00000060743

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

TANGERANG

2026

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya,

Nama : Darren Febrian Nathanael

Nomor Induk Mahasiswa 00000060743

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Skripsi dengan judul:

Interaksi Simbolik Kelompok Punk di Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar

merupakan hasil karya saya sendiri bukan plagiat dari laporan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh orang lain, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar serta dicantumkan di Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan/penyimpangan, baik dalam pelaksanaan magang maupun dalam penulisan laporan karya tulis , saya bersedia menerima konsekuensi dinyatakan TIDAK LULUS untuk Tugas Akhir yang telah saya tempuh.

Tangerang, 20 November 2025



Darren Febrian Nathanael

HALAMAN PERNYATAAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Darren Febrian Nathanael
NIM : 00000060743
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Laporan : Interaksi Simbolik Kelompok Punk di Lebak
Bulus dengan Masyarakat Sekitar

Dengan ini saya menyatakan secara jujur menggunakan bantuan Kecerdasan Artifisial (AI) dalam pengerjaan Tugas/Laporan/Project/Tugas Akhir*(pilih salah satu) sebagai berikut (beri tanda centang yang sesuai):

- ☒ Menggunakan AI sebagaimana diizinkan untuk membantu dalam menghasilkan ide-ide utama saja
- ☐ Menggunakan AI sebagaimana diizinkan untuk membantu menghasilkan teks pertama saja
- ☐ Menggunakan AI untuk menyempurnakan sintaksis dan tata bahasa untuk pengumpulan tugas
- ☐ Karena tidak diizinkan: Tidak menggunakan bantuan AI dengan cara apa pun dalam pembuatan tugas

Saya juga menyatakan bahwa:

- (1) Menyerahkan secara lengkap dan jujur penggunaan perangkat AI yang diperlukan dalam tugas melalui Formulir Penggunaan Perangkat Kecerdasan Artifisial (AI)
- (2) Mengakui telah menggunakan bantuan AI dalam tugas saya baik dalam bentuk kata, paraphrase, penyertaan ide atau fakta penting yang disarankan oleh AI dan saya telah menyantumkan dalam sitasi serta referensi
- (3) Terlepas dari pernyataan di atas, tugas ini sepenuhnya merupakan karya saya sendiri

Tangerang, 26 November 2025



(Darren Febrian Nathanael)



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

Interaksi Simbolik Kelompok Punk di Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar

Oleh

Nama : Darren Febrian Nathanael

NIM 00000060743

Program Studi : Komunikasi Strategis

Strategis Fakultas : Ilmu komunikasi

Telah diujikan pada hari Jumat, 9 Januari 2025
Pukul 8.30 s.d 10.00 dan dinyatakan
LULUS

Dengan susunan penguji sebagai berikut.

Ketua Sidang



Cendera Rizky Anugrah Bangun, M.Si
0304078404

Penguji



Dr. Indiwani Seto Wahjuwibowo, M.Si
0308036601

Pembimbing



Dr. Henilia Yulita SE., MM., M.I. Kom
0320077803

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Cendera Rizky Anugrah Bangun, M.Si
0304078404

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Darren Febrian Nathanael
NIM : 00000060743
Program Studi : Komunikasi Strategis
Jenjang : D3/~~S1~~/S2* (coret salah satu)
Judul Karya Ilmiah : Interaksi Simbolik Kelompok Punk di Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa* (pilih salah satu):

- ☒ Saya bersedia memberikan izin sepenuhnya kepada Universitas Multimedia Nusantara untuk mempublikasikan hasil karya ilmiah saya ke dalam repositori Knowledge Center sehingga dapat diakses oleh Sivitas Akademika UMN/Publik. Saya menyatakan bahwa karya ilmiah yang saya buat tidak mengandung data yang bersifat konfidensial.
- ☐ Saya tidak bersedia mempublikasikan hasil karya ilmiah ini ke dalam repositori Knowledge Center, dikarenakan: dalam proses pengajuan publikasi ke jurnal/konferensi nasional/internasional (dibuktikan dengan *letter of acceptance*) **.
- ☐ Lainnya, pilih salah satu:
 - ☐ Hanya dapat diakses secara internal Universitas Multimedia Nusantara
 - ☐ Embargo publikasi karya ilmiah dalam kurun waktu 3 tahun.

Tangerang, 20 November 2025



(Darren Febrian Nathanael)



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas pertolongan dan karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Kelompok Punk di Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar” dengan tepat waktu guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Multimedia Nusantara.

Selama proses penyelesaian laporan skripsi, saya ingin memperoleh banyak bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Andrey Andoko, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara.
2. Bapak Dr. Rismi Juliadi, S.T., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara.
3. Ibu Cendera Rizky Anugrah Bangun, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara.
4. Ibu Dr. Henilia Yulita Se.,MM.,M.I.Kom, selaku Pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga terselesainya tugas akhir ini.
5. Keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Amei, Afook, Pipo, dan teman – teman terdekat penulis, atas dukungan moral, saran, dan motivasi yang diberikan.
7. Bang Pieter Alexsander Sendow, Igor Manuel Margogo yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan bantuan dukungan moral, saran, dan motivasi.
8. Tuhan Yesus Kristus yang telah ada dalam diri saya selama ini dalam menyelesaikan gelar ilmu komunikasi serta dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.

Semoga karya ilmiah ini bisa menjadi manfaat bagi sumber informasi dan inspirasi bagi pembaca.

Tangerang, 20 November 2025



Darren Febrian Nathanael



Interaksi Simbolik Kelompok Punk di Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar

(Darren Febrian Nathanael)

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami interaksi simbolik yang dilakukan oleh kelompok punk di wilayah Lebak Bulus dengan hubungannya dengan masyarakat sekitar melalui pendekatan studi fenomenologi. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk mengerti bagaimana kelompok punk di wilayah Lebak Bulus memaknai gaya hidup punk dan ideologi mereka dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar, serta mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap eksistensi mereka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi, hal ini dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman kelompok punk dan pandangan masyarakat Lebak Bulus. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat mengungkap jelas relasi yang terjadi antara kelompok punk dengan masyarakat, termasuk stigma, stereotip, dan adaptasi yang terjadi. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui motif dan ideologi dari kelompok punk dalam tindakan mereka dalam konteks sosial, serta perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah mereka bergabung dalam gerakan anti-kemapanan tersebut. Akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai budaya pop kultur punk yang berkembang di Indonesia serta interaksinya dengan masyarakat sekitar.

Kata kunci: Interaksi Simbolik, Kelompok Punk, Masyarakat Sekitar

Symbolic Interactions of Punk Groups in Lebak Bulus with the Surrounding Community.

(Darren Febrian Nathanael)

ABSTRACT

This study aims to understand the symbolic interactions carried out by punk groups in the Lebak Bulus area and their relationship with the surrounding community through a phenomenological study approach. This study, which uses qualitative methods, aims to understand how punk groups in the Lebak Bulus area interpret their punk lifestyle and ideology in communicating with the surrounding community, as well as to find out how the community's perspective on their existence. This study was conducted using data collection methods through interviews and observations, this was done to gain a deeper understanding of the experiences of punk groups and the views of the Lebak Bulus community. The results of this study are expected to clearly reveal the relationship that occurs between punk groups and society, including stigma, stereotypes, and adaptations that occur. This study also aims to understand the motives and ideologies of punk groups in their actions in the social context, as well as the changes that occurred before and after they joined the anti-establishment movement. The end of this study is expected to add insight into the development of punk pop culture in Indonesia and its interaction with the surrounding community.

Keywords: *Symbolic Interaction, Punk Groups, Surrounding Community*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN PERNYATAAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Pertanyaan Penelitian	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Kegunaan Penelitian	12
1.5.1 Kegunaan Akademis.....	12
1.5.2 Kegunaan Praktis.....	13
1.5.3 Kegunaan Sosial.....	13
1.5.4 Keterbatasan Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS.....	15
2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
2.2 Landasan Teori	22
2.2.1 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead	22
2.3 Kerangka Pemikiran	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Paradigma Penelitian.....	27
3.2 Jenis dan Sifat Penelitian	28

3.3 Metode Penelitian	29
3.4 Pemilihan Informan.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5.1 Data Primer	33
3.6 Keabsahan Data.....	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Subjek dan Objek Penelitian	37
4.1.1 Subjek Penelitian.....	37
4.1.2 Objek Penelitian	40
4.2 Hasil Penelitian	44
4.2.1 Pandangan Masyarakat terhadap Komunitas Punk.....	44
4.2.2 Citra dan Simbolisme dalam Komunitas Punk	52
4.2.3 Pengaruh Komunitas Punk terhadap Lingkungan Sosial.....	56
4.3 Pembahasan	62
4.3.1 Pandangan Masyarakat terhadap Komunitas Punk.....	65
4.3.2 Dinamika Interaksi Sosial Komunitas Punk dan Warga.....	68
4.3.3 Simbolisme dan Identitas Komunitas Punk	69
4.3.4 Kontribusi Sosial Komunitas Punk terhadap Lingkungan.....	70
4.3.5 Ideologi dan Nilai Solidaritas dalam Komunitas Punk.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
5.2.1 Saran Akademis.....	73
5.2.2 Saran Praktis.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Penduduk di Jakarta Selatan	4
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3. 1 Daftar Informan.....	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	26
Gambar 4. 1 Dokumentasi penggalangan dana	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 2 Komunitas Punk tampil dalam Madani Festival	67
Gambar 4. 3 Komunitas Punk dalam Madani Festival	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Turnitin.....	96
Lampiran B. Konsultasi Form (Wajib Ada)	99
Lampiran C. Lembar Persetujuan dan Transkrip.....	101
Lampiran D. Formulir Penggunaan Perangkat Kecerdasan Artifisial	127



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya Punk telah menjadi tren dan pola hidup di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Kelompok Punk kerap kali dikaitkan dengan gaya hidup pemberontak dan kritis pada sistem sosial yang ada. Mereka mengekspresikan identitas melalui musik, seni, dan *fashion*. Komunitas ini berkembang di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta dan berbagai daerah lainnya. Keberadaan mereka sering kali menimbulkan reaksi yang unik dari masyarakat. Sebagian menganggap mereka merepresentasikan kebebasan dan anti-kemapanan, di lain sisi banyak juga yang menilai keberadaan mereka sebagai kelompok yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Di Indonesia, Punk masuk pada tahun 80an hingga awal 90an melalui musik dan gaya berbusana, yang kemudian mempengaruhi pemuda meniru cara berpakaian para idolanya dan merias diri dengan gaya rambut *mohawk* atau *spike*, mengenakan jaket kulit, sepatu bot, dan celana panjang ketat robek.

Punk sendiri muncul bersamaan dengan momentum politik yang berkaitan dengan runtuhnya era Suharto dan berkembang menjadi gerakan yang menyatukan antara punk dan anarkisme dalam bentuk aktivitas melawan otoritarianisme dan ketidakadilan sosial. Komunitas punk memiliki gaya hidup sendiri yakni prinsip DIY (*Do It Yourself*) yang mengutamakan kemandirian dalam musik, kebudayaan, dan organisasi sosial yang menolak konsumsi budaya yang *mainstream* (Donaghey, 2016). Gaya hidup punk berakar pada solidaritas dan perlawanan, terwujud dalam kegiatan seperti menempati bangunan kosong, gerakan *antifa*, dan dukungan pada gerakan pembebasan hewan dan kedaulatan pangan. Ideologi Punk berfokus pada pemberontakan kemapanan sosial, penolakan otoritarianisme, kapitalisme, dan bentuk penindasan lainnya.

Aksi kelompok punk sendiri terkadang menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat, dan hal ini seringkali jadi pembahasan dan sering dikutip di artikel berita terkait keberadaan mereka yang seringkali menimbulkan “konflik” dan juga

merugikan para pemilik usaha serta supir dari transportasi umum, beberapa artikel sering membahas fenomena ini seperti keberadaan anak punk di ruang publik Jakarta yang kembali memunculkan keresahan masyarakat, sebagaimana dilansir oleh Detik News mengenai penertiban belasan anak punk di kawasan Matraman, Jakarta Timur. Kelompok remaja berusia 13–16 tahun yang berasal dari Surabaya dan Ternate tersebut kerap mengamen di angkutan umum dengan cara yang dinilai memaksa, sehingga menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan bagi warga. Kondisi fisik mereka yang tidak terawat, seperti aroma badan yang mengganggu, turut memperkuat persepsi negatif masyarakat serta memicu laporan kepada aparat setempat. Kejadian ini menunjukkan bahwa keberadaan anak punk tidak hanya dipandang sebagai kelompok penyandang masalah sosial, tetapi juga sebagai ancaman terhadap ketertiban umum dan rasa aman warga. Kepala Suku Dinas Sosial Jakarta Timur menyampaikan bahwa para anak punk tersebut mengamen untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah gagal menemukan alamat temannya di Jakarta, yang menegaskan bahwa faktor ekonomi dan mobilitas sosial turut mendorong mereka turun ke jalan. Pemerintah daerah melalui P3S kemudian mengambil langkah pembinaan dan pemulangan ke daerah asal sebagai bentuk intervensi. Kasus ini menjadi gambaran nyata kompleksitas persoalan sosial di perkotaan, di mana interaksi antara kelompok marginal dengan masyarakat umum kerap melahirkan konflik, keresahan, dan tuntutan pengendalian sosial. Dengan demikian, isu anak punk penting dikaji lebih mendalam dalam konteks pembangunan sosial, persepsi masyarakat, serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam menangani kelompok rentan di ruang publik.

Dari berita tersebut dapat disimpulkan adanya ketidaksukaan yang timbul dihati supir transportasi umum yang diakibatkan oleh oknum dari komunitas Punk di daerah Matraman. Ini juga menimbulkan dan mendukung stigma negatif dari masyarakat mengenai keberadaan kelompok punk. Hal ini juga terjadi di wilayah Kramat Jati dimana Kramat Jati sendiri merupakan kawasan perkotaan dengan tingkat mobilitas tinggi, hal ini juga menunjukkan munculnya berbagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang memanfaatkan kepadatan lalu lintas untuk mencari uang dengan mengamen atau meminta-minta. Dilansir dari Berita

Jakarta.com, para pengamen memiliki kebebasan untuk keluar masuk ataupun naik turun transportasi umum untuk yakni angkot untuk mengamen dan perilaku tersebut didominasi oleh kelompok anak punk yang memiliki identitas menggunakan tato di beberapa bagian tubuhnya seperti wajah, leher, dada, punggung hingga tangan dan kaki. Hal tersebut menjadi bagian dari identitas mereka. Keberadaan mereka menimbulkan keresahan masyarakat karena cara meminta uang yang dinilai agresif. Sikap agresif yang dilakukan anak punk dengan meminta secara memelas dan kerap kali mereka bau alkohol. Hal ini membuat masyarakat sekitar terutama ibu – ibu yang menjadi penumpang transportasi umum tidak nyaman dan merasa takut. Aktivitas sehari – hari masyarakat sekitar bagi mereka menjadi mengganggu dan menimbulkan rasa ancaman bagi pengguna angkutan umum. Selain kelompok anak punk, praktik meminta-minta dengan kedok sumbangan masjid ataupun yayasan dari luar Jakarta turut menambah gangguan sosial di kawasan tersebut. Meskipun petugas P3S tampak berada di sekitar perempatan PGC, upaya pengawasan dianggap belum efektif karena para pengamen tetap leluasa beraktivitas. Situasi ini mencerminkan adanya ketegangan antara kebutuhan masyarakat akan keamanan ruang publik dengan keberadaan kelompok rentan yang mencari nafkah melalui cara-cara informal, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk memahami dinamika sosial, persepsi warga, serta efektivitas intervensi pemerintah dalam menangani PMKS di ruang publik perkotaan.

Hal ini menimbulkan ketertarikan penulis untuk membahas fenomenologi dan interaksi sosial yang hidup dikalangan komunitas punk dengan masyarakat, terutama di daerah Lebak Bulus menjadi lokasi yang penulis pilih dikarenakan memiliki dasar yang mendukung untuk dilakukan penelitian dan juga terkait keberadaan mereka. Komunitas Punk di Jakarta, salah satunya kawasan yang bertumbuh dan berkembang yakni Lebak Bulus. Komunitas punk di Lebak Bulus tidak hanya menjadi tempat ekspresi budaya dan musik, tetapi berperan dalam

menyuarakan kritik sosial dan nilai-nilai solidaritas. Hal ini menunjukkan bagaimana subkultur punk di Lebak Bulus secara kreatif dan aktif merespons

Tabel 1. 1 Data Penduduk di Jakarta Selatan

Nama Data	Kota Jakarta Selatan
2019	2,26 Juta
2020	2,23 Juta
2021	2,23 Juta
2023	2,41 Juta
2024	2,36 Juta

Sumber: databoks.katadata.co.id

dinamika masyarakat serta mempertahankan identitas di tengah mobilitas yang tinggi. Lebak Bulus merupakan salah satu tempat perbatasan antara Jakarta dan Tangerang yang berada di Jakarta Selatan. Dilansir dari *databoks*, jumlah penduduk di Jakarta Selatan di tahun 2024 mencapai 2,36 juta. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Jakarta Selatan memiliki jumlah mobilitas yang tinggi dikarenakan jumlah penduduk yang banyak.

Menurut penelitian yang dibuat oleh Ria Cory Fauziah (2023), kelurahan Lebak Bulus terletak di kecamatan Cilandak berdasarkan data kependudukan di tahun 2021 jumlah penduduk di wilayah tersebut sebanyak 43,961 jiwa. Jumlah penduduk Lebak Bulus yang banyak mendorong terjadinya mobilitas masyarakat yang tinggi dan beraktivitas di kawasan tersebut, hal itu menunjukkan Lebak Bulus memiliki penduduk dan komunitas yang beragam, salah satunya ialah komunitas punk. Keberadaan mereka sering kali menimbulkan interaksi sosial yang menarik untuk dibahas, terutama interaksi mereka dengan masyarakat sekitar.

Kawasan Lebak Bulus dipilih karena memiliki karakteristik sosial yang heterogen dan kompleks. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, sehingga menciptakan ruang interaksi yang dinamis antara berbagai kelompok sosial, termasuk komunitas punk.

Keberagaman tersebut menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial terbentuk dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

Posisi Lebak Bulus yang strategis sebagai wilayah perbatasan antara Jakarta dan Tangerang turut memengaruhi intensitas mobilitas penduduk di kawasan ini. Arus pergerakan manusia yang tinggi menghadirkan peluang terjadinya pertemuan sosial yang berulang, baik secara disengaja maupun tidak. Kondisi ini memungkinkan komunitas punk dan masyarakat sekitar membangun relasi sosial yang berkembang seiring waktu.

Lebak Bulus juga dikenal sebagai kawasan transit dengan keberadaan infrastruktur publik seperti terminal, stasiun MRT, dan ruang terbuka. Ruang-ruang ini dimanfaatkan oleh berbagai kelompok sosial sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas, termasuk komunitas punk. Keberadaan komunitas punk di ruang publik menjadikan interaksi dengan masyarakat berlangsung secara terbuka dan dapat diamati secara langsung.

Komunitas punk di Lebak Bulus menunjukkan keberlangsungan yang relatif stabil, sehingga tidak bersifat sementara atau sporadis. Keberadaan yang berkelanjutan ini memungkinkan terbentuknya pola interaksi sosial yang khas antara komunitas punk dan masyarakat sekitar. Pola tersebut menjadi penting untuk dianalisis guna memahami proses adaptasi dan penerimaan sosial yang terjadi.

Fenomena perubahan persepsi masyarakat terhadap komunitas punk juga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi penelitian. Meskipun stigma negatif masih muncul, terdapat indikasi pergeseran sikap masyarakat yang mulai menunjukkan toleransi dan penerimaan. Proses ini mencerminkan dinamika sosial yang sarat akan negosiasi makna dan interaksi simbolik.

Interaksi komunitas punk dengan pelaku ekonomi lokal, seperti pedagang dan pelaku UMKM di sekitar Lebak Bulus, turut memperlihatkan bentuk relasi sosial yang pragmatis. Hubungan ini menunjukkan bahwa komunitas punk tidak sepenuhnya terisolasi, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial dan ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Perkembangan urban yang pesat di kawasan Lebak Bulus menghadirkan tantangan bagi komunitas punk dalam mempertahankan ruang sosial dan identitas mereka. Modernisasi dan pembangunan infrastruktur menciptakan tekanan terhadap ruang-ruang publik yang selama ini menjadi tempat ekspresi komunitas. Kondisi ini relevan untuk mengkaji bagaimana subkultur bertahan di tengah perubahan kota.

Lebak Bulus menyediakan ruang yang kaya untuk mengamati simbolisme yang melekat pada komunitas punk, seperti gaya berpakaian, musik, dan cara berinteraksi. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi identitas kelompok, tetapi juga sarana komunikasi sosial dengan masyarakat sekitar. Pengamatan terhadap simbolisme ini sejalan dengan pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian.

Interaksi antara komunitas punk dan masyarakat di Lebak Bulus tidak selalu berjalan harmonis, namun justru memperlihatkan dinamika sosial yang autentik. Adanya perbedaan nilai, norma, dan cara pandang menciptakan ruang konflik sekaligus peluang terbentuknya kompromi sosial. Dinamika ini memberikan gambaran nyata tentang proses interaksi sosial di lingkungan perkotaan.

Kawasan Lebak Bulus juga merepresentasikan pertemuan antara kelompok dominan dan kelompok subkultur dalam satu ruang sosial. Keberadaan komunitas punk di tengah masyarakat urban memperlihatkan bagaimana kelompok minoritas menegosiasikan keberadaannya dalam struktur sosial yang lebih luas. Hal ini menjadi konteks penting dalam memahami relasi kuasa dan penerimaan sosial.

Aksesibilitas terhadap informan penelitian menjadi faktor pendukung pemilihan lokasi ini. Komunitas punk di Lebak Bulus relatif terbuka terhadap dialog, sementara masyarakat sekitar memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan mereka. Kondisi ini memungkinkan penulis memperoleh data yang mendalam dan berimbang.

Sebagai bagian dari Jakarta Selatan dengan jumlah penduduk yang besar, Lebak Bulus mencerminkan kompleksitas kehidupan urban. Kepadatan penduduk

dan aktivitas sosial yang tinggi menjadikan kawasan ini relevan untuk mengkaji interaksi sosial dalam skala perkotaan. Fenomena yang terjadi di Lebak Bulus dapat menjadi representasi dinamika sosial di wilayah urban lainnya.

Ruang publik di Lebak Bulus dimaknai secara berbeda oleh masing-masing kelompok sosial yang menggunakannya. Bagi komunitas punk, ruang tersebut menjadi tempat ekspresi, solidaritas, dan kebebasan, sementara bagi masyarakat umum berfungsi sebagai ruang aktivitas sehari-hari. Perbedaan pemaknaan ini menjadi aspek penting dalam memahami interaksi simbolik yang terjadi.

Keberadaan komunitas punk di Lebak Bulus juga menantang pandangan umum bahwa subkultur hanya tumbuh di wilayah pinggiran kota. Fenomena ini menunjukkan bahwa subkultur dapat hidup berdampingan dengan masyarakat arus utama di pusat aktivitas urban. Kondisi tersebut membuka diskursus mengenai inklusivitas dan keberagaman sosial di ruang kota.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek sosial, budaya, ekonomi, dan spasial yang ada, Lebak Bulus dipandang sebagai lokasi penelitian yang strategis dan relevan. Kawasan ini memberikan ruang bagi penulis untuk memahami fenomenologi kehidupan komunitas punk serta dinamika interaksi sosial yang terbentuk di tengah masyarakat urban yang terus berkembang.

Interaksi antara komunitas Punk dengan masyarakat sekitar ini bisa berupa komunikasi sehari-hari, kerja sama, bahkan konflik yang terjadi akibat perbedaan pandangan dan nilai budaya di tengah masyarakat. Keberadaan komunitas Punk di Lebak Bulus juga berhubungan dengan aspek ekonomi dan sosial mereka. Sesuai dengan prinsip hidup "anti-kemapanan," mereka memilih mencari nafkah dengan cara mengamen, menjual barang-barang hasil kerajinan tangan, ataupun bergerak di bidang industri kreatif. Keberadaan mereka sebagai bagian dari ekonomi informal juga menimbulkan perdebatan, terutama dalam kebijakan yang diterapkan pemerintah terkait ketertiban umum di ruang publik.

Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi sosial yang terbentuk antara komunitas Punk di Lebak

Bulus dengan masyarakat sekitarnya. Fenomena ini mencakup bagaimana perbedaan subkultur yang kerap menimbulkan dinamika sosial yang lebih kompleks dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, interaksi sosial antara komunitas Punk dan masyarakat sekitar juga menjadi refleksi bagaimana nilai-nilai toleransi dan keberagaman dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, di mana keberadaan kelompok-kelompok seperti Punk dapat menjadi indikator sejauh mana masyarakat mampu menerima perbedaan.

Di sisi lain, ketertarikan terhadap komunitas Punk juga muncul dari bagaimana mereka membentuk jaringan solidaritas internal yang kuat, terbentuk dari nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, dan penolakan terhadap hierarki. Jaringan ini memperlihatkan bagaimana kelompok subkultur membangun sistem sosial sendiri yang berbeda dari masyarakat arus utama, namun tetap fungsional dan terorganisir. Interaksi ini juga menarik ditinjau dari aspek ekonomi dan sosial mereka, di mana memahami interaksi sosial mereka dengan masyarakat juga membantu mengetahui bagaimana Punk beradaptasi sesuai perkembangan ekonomi di Indonesia.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena adanya perbedaan subkultur yang kerap menimbulkan dinamika sosial yang lebih kompleks dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, memahami bentuk interaksi sosial tersebut juga dapat membantu mengubah pandangan terkait stereotip negatif terhadap kelompok Punk—yang sering diasosiasikan dengan kekerasan dan perilaku menyimpang—serta mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap keberagaman budaya di ruang sosial. Menurut penelitian yang dibuat oleh Pradana (2018), komunitas Punk Taring Babi di Jakarta Selatan berupaya mengubah stigma negatif mereka dengan melakukan aktivitas sosial dalam bentuk kegiatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interaksi kelompok Punk dengan masyarakat tidak selalu dinilai negatif, justru sebaliknya.

Selain aspek akademik, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam merancang regulasi yang lebih inklusif bagi komunitas Punk dan kelompok subkultur lainnya di ruang publik. Selain aspek budaya, keberadaan kelompok Punk di ruang publik seperti Lebak Bulus juga

menimbulkan isu-isu penting dalam konteks ruang kota. Kota sebagai ruang hidup bersama seharusnya mampu menampung keberagaman gaya hidup dan ekspresi warga kotanya. Namun, tidak jarang terjadi konflik ruang antara masyarakat dominan dan kelompok-kelompok subkultur seperti komunitas Punk.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam karena menunjukkan adanya proses negosiasi ruang dan identitas di tengah kehidupan perkotaan yang semakin homogen. Kelompok Punk sering kali dianggap tidak sesuai dengan “tata tertib” kota yang terstruktur, rapi, dan bersih. Mereka justru membawa semangat alternatif yang mendobrak batasan-batasan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana mereka mengklaim ruang dan menciptakan identitas kolektif melalui kehadiran fisik mereka di tempat-tempat publik. Keberadaan mereka bukan sekadar soal ekspresi gaya hidup, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem yang tidak memberikan ruang bagi kelompok marginal. Selain itu, dalam konteks Indonesia yang multikultural, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi pemahaman terhadap dinamika kelompok subkultur, tetapi juga memberikan kontribusi dalam mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai kebhinekaan.

Selain aspek budaya, keberadaan kelompok Punk di ruang publik seperti Lebak Bulus juga menimbulkan isu-isu penting dalam konteks ruang kota. Penelitian ini juga didasarkan pada perspektif teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori ini dianggap relevan karena mampu menekankan bagaimana makna sosial dibentuk melalui interaksi antarindividu. Teori interaksi simbolik dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana komunitas Punk membentuk identitas mereka melalui simbol tertentu, seperti perawakan, selera musik, dan gaya hidup, serta bagaimana masyarakat sekitar memaknai simbol tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitas Punk dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini juga penting untuk memperlihatkan bagaimana perbedaan budaya dapat menjadi kekuatan dalam membangun kohesi sosial apabila didasari

dengan nilai saling menghormati. Seperti yang dikemukakan oleh Putnam (2015), masyarakat multikultural yang berhasil adalah masyarakat yang mampu membangun *bridging social capital* yakni jejaring sosial yang menghubungkan individu dari kelompok sosial berbeda. Dalam hal ini, interaksi antara komunitas Punk dan masyarakat sekitar Lebak Bulus dapat menjadi contoh nyata dari proses pembangunan jejaring sosial lintas budaya yang saling menguntungkan, jika dikelola secara bijak.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena membuka ruang eksplorasi dari pengalaman anggota Punk dalam interaksi yang mereka lakukan dengan masyarakat setempat. Fenomenologi bertujuan untuk memahami bagaimana individu dalam kelompok Punk menanggapi stigma buruk yang dilontarkan kepada mereka berdasarkan stereotip dan persepsi masyarakat. Menurut penelitian yang dibuat oleh Pradana (2018), komunitas Punk Taring Babi di Jakarta Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomenologi merupakan metode yang relevan untuk mengetahui pengalaman komunitas Punk Lebak Bulus dalam interaksi mereka dengan masyarakat sekitar.

Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberi ruang pemikiran bagi peneliti untuk memahami pengalaman dan persepsi individu secara lebih mendetail. Metode ini memungkinkan penulis mengeksplorasi bagaimana komunitas Punk melihat keberadaan mereka di ruang publik serta bagaimana mereka melakukan interaksi dengan masyarakat luas. Selain itu, metode kualitatif memungkinkan penulis menangkap nuansa yang terjadi di ruang publik dan terlibat langsung dalam interaksi mereka, sesuatu yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui metode kuantitatif.

Perkembangan komunitas Punk di Indonesia, khususnya di kawasan Lebak Bulus, mencerminkan dinamika sosial yang kompleks terkait keterimaan keberagaman budaya dalam konteks kehidupan perkotaan. Komunitas ini tidak

hanya merepresentasikan bentuk ekspresi budaya dan kritik sosial, tetapi juga menjadi ruang alternatif bagi para anggotanya untuk menegaskan identitas dan solidaritas di tengah tekanan kehidupan urban yang penuh tantangan. Keberadaan komunitas Punk sekaligus menjadi tantangan terhadap norma dan tata sosial yang berlaku, sehingga menimbulkan berbagai interaksi yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiologis.

Selain itu, keberadaan komunitas Punk di ruang publik juga menimbulkan pertanyaan mengenai ruang hak dan akses dalam ruang kota yang terus berkembang dan mengalami modernisasi. Kelompok ini sering kali dianggap marginal, sehingga mendorong mereka untuk mencari strategi adaptasi sambil merekonstruksi identitas kolektif di ruang publik. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dipilih untuk mendalami pengalaman subjektif anggota komunitas dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar serta untuk memahami bagaimana interaksi ini dapat membuka ruang pemahaman sosial yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini. Masalah itu adalah bagaimana kelompok Punk mengartikulasikan identitas mereka melalui interaksi sosial dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang sosio-kultural yang berbeda?

Adapun masalah lainnya ialah strategi adaptasi dan negosiasi identitas apa yang digunakan oleh kelompok Punk di Lebak Bulus dalam menghadapi stigma dan stereotip negatif yang berkembang di masyarakat sekitar?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Interaksi Simbolik Komunitas Punk di Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui Interaksi Simbolik Komunitas Punk di Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami interaksi sosial dan subkultur. Penelitian ini mampu mengembangkan pemahaman akademis mengenai bagaimana kelompok subkultur, seperti kelompok punk di Lebak Bulus, melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar dan bagaimana keberadaan mereka dalam konteks sosial. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori interaksi simbolik, diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam memahami interaksi kelompok subkultur dengan masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana persepsi masyarakat dapat memengaruhi kelompok subkultur dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan literatur yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, identitas kelompok, dan dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini dapat membuka ruang diskusi baru dalam kajian komunikasi lintas budaya dan integrasi sosial. Secara metodologis, penggunaan pendekatan fenomenologi dapat menjadi contoh penerapan metodologi kualitatif yang mendalam dalam studi-studi komunikasi kontemporer, khususnya

yang berfokus pada pengalaman subjektif dan makna simbolik dari para aktor sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah akademik dalam ranah komunikasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai landasan teoretis dan metodologis dalam penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan komunitas marjinal, identitas budaya, serta proses komunikasi di ruang publik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan lembaga sosial untuk mempertimbangkan serta memahami keberadaan kelompok punk di ruang publik melalui perancangan kebijakan publik yang lebih inklusif dan adil bagi komunitas subkultur tanpa mengesampingkan ketertiban sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi komunitas punk sendiri dalam mengembangkan strategi komunikasi yang dinilai efektif untuk mengurangi stigma serta stereotip negatif masyarakat terhadap mereka.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh para aparat keamanan, tokoh masyarakat, dan organisasi non-pemerintah (NGO) sebagai acuan dalam menjalin komunikasi yang lebih positif dengan komunitas punk, guna menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dan menghindari konflik dan prasangka buruk. Penelitian ini juga dapat membantu para komunitas sosial dan aktivis dalam peluang untuk membentuk sebuah program pemberdayaan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan nilai-nilai budaya dari kelompok punk itu sendiri. Selain itu, peran media massa dapat menggunakan penelitian ini untuk menyusun narasi yang lebih berimbang dan positif dalam menggambarkan komunitas punk, sehingga mendukung pembentukan opini publik yang lebih positif dan adil terhadap kelompok - kelompok marjinal di masyarakat.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini memiliki kegunaan yang signifikan dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap komunitas punk. Dengan memahami bentuk interaksi sosial, hal ini diharapkan dapat mengurangi stigma dan pandangan buruk masyarakat terhadap anak punk, seperti anggapan bahwa kelompok punk merupakan bentuk penyimpangan atau bahkan kehadirannya membuat masyarakat terganggu. Sebaliknya, dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa keberadaan komunitas punk juga menimbulkan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih mampu menerima keberagaman dan keunikan gaya hidup kelompok-kelompok subkultur yang ada di Indonesia.

Di samping itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun jembatan pemahaman antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran sosial akan pentingnya inklusivitas dan penerimaan terhadap keberagaman, diharapkan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai. Penelitian ini juga dapat membuka ruang diskusi antara komunitas punk dan masyarakat umum untuk membangun kerja sama dalam kegiatan sosial yang produktif, sehingga mengubah persepsi negatif menjadi apresiasi terhadap nilai-nilai solidaritas dan kebebasan berekspresi yang dimiliki komunitas punk. Dengan begitu, kontribusi sosial dari penelitian ini terletak pada upayanya menciptakan kehidupan sosial yang lebih terbuka, toleran, serta mendukung kohesi sosial di tengah keberagaman budaya urban.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya seperti keterbatasan dalam memperoleh penelitian terdahulu mengenai komunitas punk. Sedikit penelitian – penelitian terdahulu yang membahas komunitas punk, hal ini menyebabkan adanya keterbatasan dalam memperoleh hasil penelitian yang serupa.

Keterbatasan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi yang sangat bergantung pada pengalaman subjektif partisipan. Hal ini dapat menyebabkan hasil yang diperoleh menjadi terlalu kontekstual dan tidak bisa diukur secara objektif. Dalam hal ini, sudut pandang peneliti juga berperan besar dalam menginterpretasikan data, yang bisa saja membawa bias tertentu, meskipun peneliti berupaya menjaga objektivitas melalui refleksi kritis.

Terakhir, keterbatasan dalam jumlah partisipan juga menjadi kendala yang signifikan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan mendalam, maka jumlah partisipan cenderung sedikit dan tidak dapat mewakili seluruh keragaman komunitas Punk di Lebak Bulus. Hal ini menyulitkan untuk membuat kesimpulan yang bersifat representatif terhadap keseluruhan komunitas, terutama mengingat bahwa kelompok Punk sendiri memiliki beragam ideologi, gaya hidup, serta pola interaksi yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian terbaru, sehingga peneliti dapat membandingkan penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan yang baru. Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti dengan judul saat ini yaitu “Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Kelompok Punk di Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar”.

Penelitian terdahulu pertama yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “Perilaku Komunikasi Otaku dalam Interaksi Sosial (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas Jepang Soshonbu Bandung)” yang ditulis oleh Sakinah Biiznilla Yulian, Mohammad Syahriar Sugandi (2019). Penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan perilaku komunikasi anggota komunitas penggemar budaya populer Jepang yakni Otaku dalam interaksi sosial, terutama di komunitas Jepang Soshonbu Bandung. Penelitian mengeksplorasi bagaimana Otaku dapat berkomunikasi dengan sesama Otaku maupun tidak, serta proses interaksi sosial secara asosiatif dan disosiatif yang terjadi dalam komunikasi pada anggota komunitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam interaksi sosial Otaku mengalami proses asosiatif dan disosiatif secara komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Anggota komunitas Otaku memiliki perilaku yang berbeda dengan sesama Otaku dibandingkan dengan mereka yang non-Otaku. Dalam komunikasi verbal dengan sesama Otaku, mereka merasa lebih nyaman dan terbuka karena mereka menganggap sesama Otaku dapat memahami satu dengan yang lain. Mereka membahas topik - topik yang berkaitan dengan Jepang dengan fungsi komunikasi sebagai informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Adapun komunikasi

verbal yang disosiatif berupa konflik verbal yang terjadi antara anggota mengenai perdebatan karakter yang dijagokan satu sama yang lain. Berbeda halnya dengan non-Otaku, mereka lebih membatasi jarak dan mengalami hambatan karena kepentingan selektif dan adanya prasangka, sehingga Otaku bersifat pasif dan menjaga jarak dalam interaksi dengan non-Otaku. Tetapi, anggota pun mulai berusaha untuk membuka diri dan berbaur.

Dalam komunikasi non-verbal, Otaku menunjukkan ekspresi dan gestur yang lebih ekspresif saat berinteraksi dengan antar Otaku. Adapun komunikasi non-verbal secara disosiatif, dimana ekspresi menjadi lebih intens dengan mata yang melotot dan gerakan tangan sebagai bentuk memperkuat argumen. Sebaliknya, dalam berinteraksi dengan non-Otaku, mereka cenderung bersifat pasif dan menghindari kontak mata serta memberikan gerakan gestur yang terbatas untuk menghindari percakapan seperti menggunakan headset. Persamaan dari penelitian terdahulu pertama dengan penelitian yang diteliti terletak pada fokus interaksi sosial komunitas dan hubungan antar anggota komunitas dengan masyarakat sekitar.

Penelitian terdahulu kedua yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “Dinamika Kesenjangan Sosial di Perkotaan: Studi Kasus pada Komunitas Miskin di Makassar” yang ditulis oleh Muhammad Tahir G, M. Darwis Nur Tinri, Firdaus Anas (2025). Penelitian ini berfokus pada dinamika kesenjangan sosial di perkotaan terutama di Makassar dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor penyebab kesenjangan sosial yang terjadi serta dampaknya pada kehidupan masyarakat miskin di Makassar.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan kesenjangan sosial yakni akses Pendidikan yang tidak merata, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan penyimpangan kebijakan sosial. Kelompok masyarakat miskin memiliki kesulitan dalam membiayai pendidikan anak – anaknya, sehingga anak – anak tidak memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam pasar kerja. Lapangan pekerjaan di Makassar membutuhkan keterampilan yang tidak dimiliki oleh kelompok miskin dan upah yang rendah. Kebijakan sosial

terkait pengentasan kemiskinan sebagian besar dinilai tidak efektif dikarenakan kurangnya pengawasan, penerapan tidak merata, dan tidak sepenuhnya melibatkan masyarakat miskin. Selain itu, terjadi stratifikasi spasial dimana aspek terhadap layanan publik, partisipasi politik, dan tingkat pendapatan lebih direndah dibandingkan kawasan elite. Kesenjangan ini mengakibatkan kualitas hidup kelompok masyarakat miskin yang rendah dalam memperoleh tempat tinggal, layanan kesehatan, pendidikan, dan partisipasi politik.

Penelitian terdahulu kedua memiliki persamaan yang penelitian yang diteliti, keduanya berfokus pada interaksi sosial dan dinamika komunitas dalam konteks sosial. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman sosial anggota komunitas dan hubungan dengan lingkungan sekitar.

Penelitian terdahulu ketiga yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “PunkTok: Identity and Dressing The Part” yang ditulis oleh Kendal Cano, Monica Sklar (2024). Penelitian berfokus pada pemahaman terkait cara berpakaian dan kemampuan TikTok untuk mengkomunikasikan identitas diri dan komunikasi serta keaslian komunitas punk di platform TikTok Amerika Serikat. Serta penggunaan elemen hastag dan demonstrasi pengalaman serta pengetahuan menjadi penting dalam mengidentifikasi gaya berpakaian dan identitas PunkTok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa identitas punk yang ditampilkan secara online tidak hanya sebatas estetika dalam berpakaian, melainkan juga berkaitan dengan konteks sosial yang diperjelas dengan penggunaan hastag, pengetahuan terkait punk yang mendalam, dan pengalaman komunitas yang merupakan integral dalam mengidentifikasi dan mengautentikasi pakaian dan identitas PunkTok. Penelitian juga menemukan interseksionalitas yang melibatkan faktor ras, gender, dan identitas lain mempengaruhi individu dalam memilih menampilkan diri dalam komunitas punk online.

Penelitian terdahulu ketiga memiliki relevansi dengan penelitian yang

diteliti yakni keduanya mengeksplorasi identitas komunitas punk dan interaksi sosial dalam konteks tertentu. Keduanya menyoroti identitas dalam aspek visual dan sosial, serta konteks sosial dalam pengakuan identitas punk.

Penelitian terdahulu keempat yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “Relasi Komunitas Muslim dan Hindu di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali” yang ditulis oleh Adinda Tessa Naumi, Bakti Komalasari, Arsil, Eka Apriyani (2022). Penelitian berfokus pada dampak interaksi sosial dan agama terhadap masyarakat Muslim, terutama antara umat Islam dan Hindu di desa Suro Bali. Mengidentifikasi dan menganalisis interaksi sosial yang berlangsung dalam waktu lama berdampak pada praktek aktivitas keagamaan, toleransi, dan identitas budaya masyarakat Muslim

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Hasil penelitian menyatakan bahwa interaksi sosial agama yang intens mempengaruhi masyarakat Muslim dalam hal praktek toleransi, aktivitas keagamaan, dan identitas budaya. Dalam praktek toleransi, terjadi pemahaman toleransi yang dinilai terkadang melenceng semisal dalam hal kehalalan makanan dan banyaknya yang berpindah agama karena pernikahan antaragama. Kehadiran yang rutin dalam aktivitas keagamaan dinilai rendahnya partisipasi. Terjadinya akulturasi budaya dalam bentuk simbol keagamaan dan bahasa yang kurang terlihat jelas akibat interaksi sosial. Penelitian terdahulu keempat memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti yakni menggunakan studi fenomenologi yang berfokus pada interaksi sosial antar komunitas yang memiliki perbedaan nilai.

Penelitian terdahulu kelima yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “Cyber Culture in the Transformation of Urban Da'wah: A Case Study of Pemuda Hijrah Community Bandung” yang ditulis oleh Ridwan Rustandi, Mukhlis Aliyudin (2025). Penelitian berfokus pada transformasi komunikasi dakwah masyarakat urban dalam perkembangan cyberculture. Komunitas Pemuda Hijrah menggunakan media digital untuk menyebarkan dakwahan agama Islam kepada generasi muda, serta bentuk interaksi sosial dan identitas keagamaan yang terbentuk dan berkembang.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan komunitas Pemuda Hijrah dan Hanan Attaki menunjukkan adanya hal kekinian baru di kalangan umat Muslim di daerah perkotaan. Pesan dakwah yang mengutamakan kemanusiaan, keberagaman, dan inklusivitas yang sama dengan sifat masyarakat multicultural. Penelitian juga menemukan dakwah berbentuk digital yang didasari budaya siber menghasilkan lingkungan siber islami yang memberikan peluang adanya eksplorasi spiritual di media digital. Komunitas Pemuda Hijrah juga mengartikan kembali majelis taklim dalam bentuk konvensional menjadi dialogis dan lebih kontemporer, memperluas ruang dakwah yang terbuka dan digital.

Penelitian terdahulu kelima memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti yakni keduanya berfokus pada interaksi sosial dan komunikasi antarkomunitas yang berbeda. Keduanya juga berfokus pada identitas simbol dan makna yang dimaknai dalam konteks sosial.

Penelitian terdahulu keenam yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “Pola Interaksi Sosial Pada Komunitas Penggemar Klub Sepak Bola: Studi Pada Komunitas United Indonesia Bandung” yang ditulis oleh Aditya Fauzan Ahadian (2022). Penelitian berfokus pada bentuk interaksi sosial yang dilakukan dan terjadi di Komunitas United Indonesia Bandung dengan adanya faktor anggota komunitas.

Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Komunitas United Bandung Indonesia memiliki pola interaksi yang erat dan saling mendukung antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial dalam Komunitas United Bandung Indonesia terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial secara langsung dilakukan dalam bentuk gathering ataupun kumpul bersama. Sedangkan interaksi sosial secara tidak langsung dilakukan melalui media sosial. Interaksi sosial juga diisi dengan konflik internal dan eksternal yang mempengaruhi interaksi antar anggota dalam kegiatan komunitas.

Penelitian terdahulu keenam memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti yakni keduanya berfokus pada bentuk interaksi sosial dan komunitas, terutama pola interaksi sosial suatu komunitas. Serta mengidentifikasi dan menganalisis proses interaksi sosial, pembentukan identitas, dan hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Symbolic Reality Construction of The K-Pop Community on Twitter	Dinamika Kesenjangan Sosial di Perkotaan: Studi Kasus pada Komunitas Miskin di Makassar	PunkTok : Identity and Dressing The Part	Relasi Komunitas Muslim dan Hindu di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali	Cyber Culture in the Transformation of Urban Da'wah: A Case Study of Pemuda Hijrah Community Bandung	Pola Interaksi Sosial Pada Komunitas Penggemar Klub Sepak Bola: Studi Pada Komunitas United Indonesia Bandung
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Devi Wening Astari, Dwi Pela Agustina, Erfina Nurusaadah, 2024, Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi	Muhammad Tahir G, M. Darwis Nur Tinri, Firdaus Anas, 2025, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora	Kendal Cano, Monica Sklar, 2024, Critical Studies in Fashion & Beauty	Adinda Tessa Naumi, Bakti Komalasari, Arsil, Eka Apriyani, 2022, Jurnal Dakwah dan Komunikasi	Ridwan Rustandi, Mukhlis Aliyudin, 2025, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi	Aditya Fauzan Ahadian, 2022, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3.	Fokus Penelitian	Konstruksi realitas simbolik dalam komunitas penggemar K-pop	Relasi sosial dan struktural antara kelas sosial di masyarakat	Komunitas subkultur punk di Amerika Serikat yang	Interaksi sosial dan keagamaan antara masyarakat Muslim dan Hindu di	Komunitas Pemuda Hijrah yang menggunakan media digital dan budaya	Pola interaksi yang terjadi di Komunitas United Indonesia Bandung

		(ARMY) di media sosial Twitter.	t perkotaan dengan komunitas miskin.	menggunakan TikTok untuk mengeks presikan diri.	Desa Suro Bali.	siber untuk berinteraksi.	
4.	Teori	Teori Konvergensi Simbolik	Teori Kesenjangan Sosial Struktural – Fungsional, Segresi Spasial, Ketimpangan Sosial	Teori Dramaturgi (Erving Goffman)	Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead), Model Komunikasi Antarbudaya (Gudykunst & Kim)	Teori Cyber Culture (Pierre Levy, 1997), Identitas Sosial	Teori interaksi sosial
5.	Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
6.	Persamaan dengan Penelitian yang Dilakukan	Menggunakan pendekatan fenomenologi dan berfokus pada interaksi sosial komunitas subkultur.	Berfokus pada interaksi sosial komunitas marginal dengan masyarakat sekitarnya.	Berfokus pada komunitas punk dan identitas sosial dalam konteks interaksi sosial.	Berfokus pada interaksi sosial dalam kelompok/komunitas dan menggunakan teori interaksi simbolik.	Berfokus pada interaksi sosial dalam suatu komunitas.	Berfokus pada pola interaksi sosial dan komunitas
7.	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan	Fokus pada konstruksi realitas simbolik melalui media sosial dengan tema komunitas penggemar K-pop (ARMY).	Fokus pada kesenjangan sosial dan kebijakan publik pada komunitas miskin di perkotaan.	Fokus pada komunitas Punk Amerika yang menggunakan media sosial sebagai media interaksi	Fokus pada komunitas agama dan etnis di pedesaan multikultural.	Fokus pada komunitas religius di Bandung yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai keagamaan.	Fokus pada pola interaksi terkait kesadaran dan pembentukan komunitas

				dan ekspresi; objeknya berupa media sosial.			
8.	Hasil Penelitian	Komunitas ARMY membentuk realitas simbolik kolektif melalui pesan dramatis, permainan kata, dan simbol yang menumbuhkan solidaritas.	Kesenjangan sosial komunitas miskin disebabkan ketidakmerataan pendidikan, terbatasnya lapangan kerja, dan penyimpanan kebijakan sosial.	Komunitas PunkTok menggunakan media sosial sebagai tanda identitas diri dan alat komunikasi otentisitas.	Interaksi sosial Muslim–Hindu berlangsung harmonis; toleransi dan identitas budaya menjadi dasar hubungan lintas agama.	Komunitas Pemuda Hijrah Bandung memanfaatkan budaya siber untuk membangun identitas sosial dan memperluas ruang dakwah.	Komunitas United Indonesia Bandung memiliki dua bentuk interaksi yakni langsung melalui gathering dan tidak langsung melalui media sosial

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead pada awal abad ke-20 merupakan kerangka pemikiran fundamental dalam sosiologi yang menekankan peran simbol dan makna dalam membentuk perilaku sosial manusia. Mead berpendapat bahwa komunikasi antarmanusia berlangsung melalui pertukaran simbol-simbol yang dimaknai secara subjektif, membedakan manusia dari makhluk lain yang tidak memiliki kemampuan berpikir abstrak. Prinsip dasar teori ini mencakup tujuh poin utama, yaitu: manusia memiliki kemampuan berpikir yang unik; kemampuan tersebut terbentuk melalui interaksi sosial; makna dan

simbol bersifat sosial yang dipelajari dari orang lain; makna tersebut bersifat arbitrer dan dapat berubah melalui interpretasi individu; individu mampu memodifikasi makna berdasarkan situasi; pola interaksi membentuk kelompok dan masyarakat; serta tindakan sosial melibatkan sikap isyarat dan simbol signifikan yang memicu respons bersama. Konsep sentral seperti *mind* (pikiran) didefinisikan sebagai proses komunikasi internal yang muncul dari interaksi sosial, di mana pikiran bukanlah entitas independen melainkan produk masyarakat yang mendahuluinya, sebagaimana diuraikan dalam karya utama Mead berjudul *Mind, Self, and Society*. (1982).

Lebih lanjut, Mead memperkenalkan tahap perkembangan *self* (diri) melalui proses *role-taking*, yang terdiri dari tahap permainan (*play stage*) di mana anak meniru peran tunggal, tahap permainan kelompok (*game stage*) yang melibatkan koordinasi peran ganda melalui *generalized other* (sikap umum masyarakat), serta tahap *I* dan *me* yang mencerminkan dimensi spontan dan sosial diri. Pendekatan ini bersifat mikro, berfokus pada bagaimana individu secara aktif mengonstruksi realitas sosial melalui negosiasi makna simbolik, berbeda dari perspektif behaviorisme yang semata-mata menekankan stimulus-respons. Teori ini kemudian diformalkan oleh Herbert Blumer melalui tiga premis: manusia bertindak berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap objek; makna tersebut berasal dari interaksi sosial; dan makna dimodifikasi melalui proses interpretatif individu. Dengan demikian, Teori Interaksi Simbolik Mead menawarkan landasan analitis yang kuat untuk memahami dinamika sosial kontemporer, seperti pembentukan identitas dan norma dalam masyarakat modern.

Landasan teori tersebut penulis pilih dikarenakan memiliki keterkaitan dengan subjek dan objek yang akan penulis bahas dan juga menjelaskan keterkaitan mengenai interaksi sosial yang terjadi antara komunitas punk di Lebak Bulus dan juga pembahasan mengenai Interaksi Simbolik yang terjadi di lingkungan internal komunitas punk di Lebak Bulus, dari cara mereka berpakaian dan juga cara mereka bicara diantara lingkungan internal yang akhirnya dari situ mungkin menimbulkan stigma tersendiri yang tanpa disadari terbentuk oleh kalangan mereka sendiri

dengan masyarakat sekitar.

Dalam konteks penelitian sosial, Teori Interaksi Simbolik memberikan pemahaman bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan statis, melainkan dibangun melalui proses interaksi yang berulang dan berkesinambungan. Setiap individu memaknai simbol-simbol sosial berdasarkan pengalaman dan interpretasi subjektifnya, sehingga makna tersebut dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini menjadi penting dalam melihat bagaimana suatu kelompok sosial, termasuk komunitas punk, membentuk pemaknaan tersendiri terhadap identitas, nilai, serta praktik sosial yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi simbolik juga menempatkan bahasa dan simbol nonverbal sebagai elemen utama dalam proses komunikasi sosial. Cara berbicara, pilihan kata, gaya berpakaian, serta ekspresi tubuh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang sarat makna. Dalam komunitas punk, simbol-simbol tersebut sering kali merepresentasikan sikap perlawanan, solidaritas, serta identitas kelompok. Namun, simbol yang dimaknai positif di dalam kelompok dapat ditafsirkan secara berbeda oleh masyarakat luar, sehingga memunculkan perbedaan persepsi dan potensi kesalahpahaman sosial.

Perbedaan pemaknaan inilah yang kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya stigma sosial. Stigma tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi simbolik yang berulang antara kelompok punk dan masyarakat sekitar. Ketika simbol-simbol tertentu secara konsisten ditafsirkan secara negatif oleh masyarakat, makna tersebut perlahan menjadi label sosial yang dilekatkan pada kelompok punk. Dalam perspektif Mead, proses ini menunjukkan bagaimana makna sosial dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi kolektif.

Di sisi lain, anggota komunitas punk juga tidak bersifat pasif dalam menerima makna dan label yang dilekatkan kepada mereka. Melalui proses refleksi diri dan interaksi internal, individu dalam komunitas punk dapat menginternalisasi, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna-makna tersebut. Proses ini berkaitan erat dengan konsep *self*, khususnya dinamika antara *I* dan *me*, di mana individu

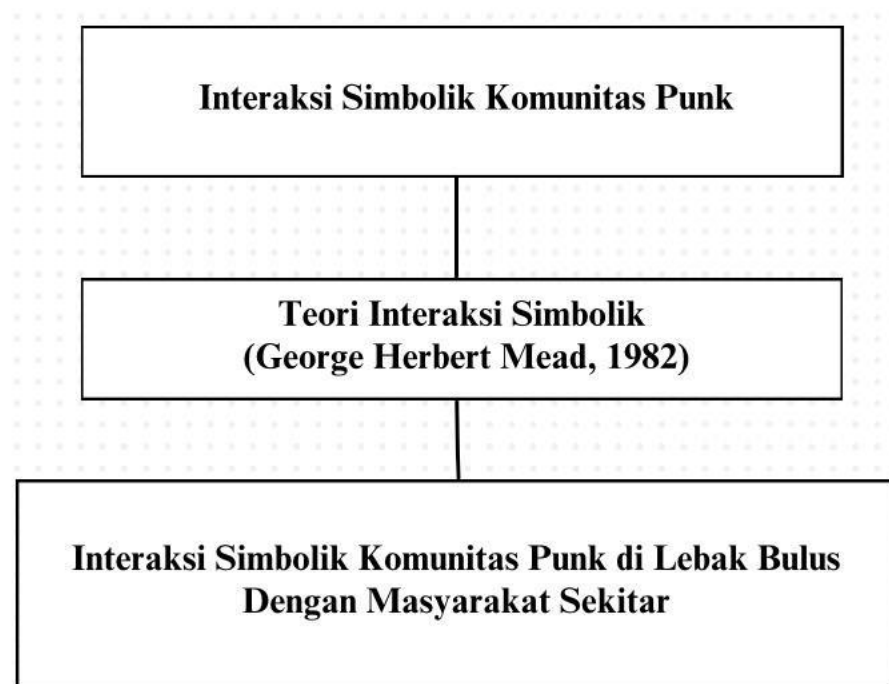
menyeimbangkan dorongan ekspresi diri dengan kesadaran akan pandangan masyarakat terhadap dirinya.

Konsep *generalized other* menjadi relevan dalam memahami bagaimana anggota komunitas punk mengantisipasi reaksi masyarakat terhadap tindakan mereka. Kesadaran akan sikap umum masyarakat dapat memengaruhi cara komunitas punk menampilkan diri di ruang publik, baik melalui penyesuaian perilaku maupun penguatan identitas kelompok sebagai bentuk resistensi simbolik. Dengan demikian, interaksi antara komunitas punk dan masyarakat tidak hanya mencerminkan hubungan sosial semata, tetapi juga proses negosiasi makna yang kompleks.

Pendekatan interaksionisme simbolik juga memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika internal komunitas punk sebagai sebuah sistem makna yang hidup. Interaksi antaranggota komunitas membentuk norma, nilai, dan simbol internal yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Proses ini menunjukkan bahwa komunitas punk tidak dapat dipahami hanya melalui stereotip eksternal, melainkan perlu dilihat dari sudut pandang anggota komunitas itu sendiri dalam memaknai pengalaman sosial mereka.

Dengan demikian, penggunaan Teori Interaksi Simbolik dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis hubungan antara komunitas punk dan masyarakat sekitar, tetapi juga sebagai kerangka untuk memahami proses pembentukan identitas, makna, dan stigma sosial. Teori ini membantu peneliti dalam menggali realitas sosial secara lebih mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana simbol dan interaksi sehari-hari berperan dalam membentuk hubungan sosial yang dinamis di lingkungan Lebak Bulus .

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah model atau konsep kerangka yang digunakan oleh seseorang atau peneliti untuk mencari pemahaman atau makna suatu fenomena. Alhoussawi mengungkapkan bahwa paradigma mencakup seperangkat asumsi dan prinsip yang mempengaruhi arah dan jalur dari seluruh proses penelitian yang merupakan sudut pandang dan lingkup dari realitas, pengetahuan dan metode. Dengan demikian, paradigma adalah dasar konseptual yang membantu peneliti dalam membuat dan menafsirkan suatu fenomena secara sistematis.

Paradigma konstruktivisme yang digunakan dalam studi ini, dan Paradigma konstruktivisme terus berkembang dan direinterpretasi seiring munculnya tantangan yang muncul dan kebutuhan baru dalam pemanfaatannya dalam area pembelajaran modern. Untuk memahami kaitan yang lebih rinci tentang kerangka itu, penting untuk membahas buku Norbert Fries (2020), yang secara luas dianggap sebagai sumber teoritis yang paling relevan dan unik. Sementara Fries tidak menawarkan konsep atau definisi konstruktivisme itu, tetapi dia memposisikannya, kembali ke abad pertengahan, dan menjelaskan bagaimana teori itu berkembang seolah memberikan rangsangan untuk substansi teori bahkan sekarang.

Dalam kajiannya yang membahas penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran digital dan pengembangan keterampilan abad ke-21, Fries secara implisit menggambarkan konstruktivisme sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik membangun pengetahuan dan makna melalui interaksi langsung dengan materi, lingkungan belajar, serta kolaborasi dengan sesama, dengan dukungan teknologi dan peran fasilitatif dari pendidik. Fokus utama pendekatan ini adalah penguatan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja sama tim—kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas dunia digital masa kini. Hal ini menandai pergeseran dari sekadar

membahas proses konstruksi pengetahuan menuju bagaimana konstruksi tersebut dapat memberdayakan peserta didik dalam kehidupan nyata.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan topik yang diangkat mengenai studi fenomenologi interaksi sosial kelompok punk di Lebak Bulus dengan masyarakat sekitar, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Saldana (2016), seorang pakar terkemuka dalam bidang analisis data kualitatif, menyatakan bahwa inti dari penelitian kualitatif adalah membangun pengetahuan melalui proses interpretasi terhadap narasi, interaksi sosial, dan ekspresi manusia. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang bersifat kaya dan deskriptif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen, serta analisis studi kasus. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif untuk menemukan pola, tema, dan teori yang muncul dari dalam data itu sendiri. Tujuan utama dari metode ini bukan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang bagaimana individu membentuk, memaknai, dan mengalami realitas mereka—serta memberikan ruang bagi suara-suara yang sering kali terpinggirkan dalam penelitian berbasis statistik.

Penelitian deskriptif merupakan pendekatan metodologis yang bertujuan menggambarkan karakteristik suatu populasi, fenomena, atau situasi secara sistematis dan faktual tanpa mencari hubungan sebab-akibat. Fokus utamanya adalah pada apa yang terjadi, siapa yang terlibat, di mana peristiwa berlangsung, dan bagaimana cirinya. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berfungsi untuk menguraikan fitur-fitur subjek penelitian—seperti perilaku, sikap, atau tren—tanpa manipulasi variabel. Metode ini umumnya menggunakan survei, observasi, atau studi kasus untuk mengumpulkan data. Penelitian deskriptif memberikan gambaran menyeluruh yang sering menjadi dasar bagi studi eksploratif atau eksplanatif selanjutnya, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif, studi fenomenologi merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman esensi pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena, sebagaimana dialami dan dimaknai secara subjektif. Tujuan utamanya adalah mengungkap struktur inti dari pengalaman sadar. Menurut Smith, Flowers, dan Larkin (2017), fenomenologi bertujuan memahami pengalaman partisipan dari sudut pandang mereka sendiri, tanpa memaksakan penjelasan eksternal. Peneliti diharapkan terlibat secara empatik dan mendalam melalui wawancara semi-terstruktur, untuk menafsirkan makna yang dikonstruksi partisipan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis difokuskan pada identifikasi tema-tema kunci guna menghasilkan deskripsi yang mendalam dan bernuansa tentang pengalaman tersebut.


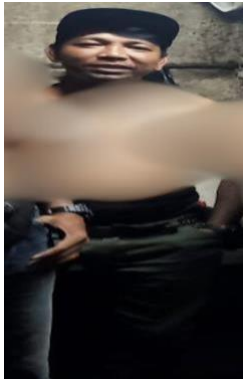
Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi agar peneliti dapat mengetahui bagaimana meneliti interaksi sosial antara kelompok punk di Lebak Bulus dengan masyarakat sekitar.

3.4 Pemilihan Informan



Dalam penelitian kualitatif, informan adalah individu yang dipilih secara strategis karena memiliki pengalaman atau perspektif relevan terhadap fenomena yang diteliti. Mereka menjadi sumber utama data primer yang memungkinkan pemahaman mendalam dari sudut pandang internal. Given (2016) menyebut informan sebagai pihak yang membagikan pandangan, pengalaman, atau praktik mereka melalui narasi. Peran mereka penting karena memberikan wawasan kontekstual yang tidak dapat dijangkau metode kuantitatif. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui wawancara mendalam, percakapan informal, atau observasi partisipan.


Pemilihan informan dalam penelitian ini didasari pada informan yang memiliki pengalaman yang luas terhadap lingkup permasalahan. Maka dari itu, pemilihan ini juga berkaitan dengan pandangan, dan akurasi informasi yang diperoleh. Berikut ialah partisipan dan informan yang dipilih:

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
<p>Pieter Alexsander Sendow</p> 	34	Telah bergabung di kelompok punk ini dan hidup bersama anggota yang lain, memiliki pengalaman pahit dan juga menyenangkan selama menjalankan kehidupannya sebagai bagian dari kelompok punk.	Beliau memiliki pengalaman bekerja di salah satu restoran di Epicentrum Kuningan dan sekarang sedang bekerja sebagai sales mobil Wuling
<p>Iwan.S. (Cenge)</p> 	31	Telah Menjadi anggota kelompok Punk Lebak Bulus, Karang Tengah dari tahun 2009, beliau juga awalnya ikut ikutan sehingga sekarang menjadi bagian dari komunitas tersebut, selain itu pengalaman beliau di lapangan menjadi bukti kuat bagi penulis untuk melakukan interview terhadap beliau	

<p>Muhammad Zainudin (Kiplay)</p> 	-	<p>Salah satu anggota baru dari Komunitas Punk di wilayah Lebak Bulus, dimana beliau baru ikut bergabung sekitar 2 tahun yang lalu, walaupun baru bergabung 2 tahun yang lalu, beliau seringkali ikut nongkrong, ngamen bareng, bahkan mengikuti acara music bareng dengan komunitas punk di Lebak Bulus.</p>	
<p>Igor Margogo Manuel</p> 	22	<p>Igor Merupakan bagian dari masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Lebak Bulus, dan telah menempati rumah tersebut dari dia Sekolah Dasar, lokasi rumahnya juga terbelang relative dekat dari tempat dimana komunitas punk tersebut sering berkumpul, yakni sekitar 500m</p>	<p>Memiliki ketertarikan dalam music punk dan juga pernah berinteraksi dengan komunitas Punk di wilayah Lebak Bulus</p>

<p>Dina</p> 	<p>-</p>	<p>Dina merupakan pedagang warung tepat di gang Jalan Adhyaksa 9 sekaligus satu satunya warung yang sering dikunjungi oleh komunitas punk untuk membeli kopi dan juga rokok, Bu Dina seringkali berinteraksi, bahkan sudah mengenal satu sama lain dengan para anggota Komunitas Punk di Lebak Bulus</p>	<p>Dina sudah berjualan ditempat yang sama sekitar 14 tahun, dimana Bu Dina membuka warungnya pertama kali di tahun 2011, maka dari itu Bu Dina sudah sering melihat apa yang terjadi di sepanjang lampu merah Jalan Adhyaksa, sekaligus tempat komunitas punk mencari nafkah</p>
<p>Heri Pangestu</p> 	<p>-</p>	<p>Heri merupakan pekerja di daerah Lebak Bulus, dan sesekali mengunjungi warung jamu di Jl. Adhyaksa 9, beliau sering menghabiskan waktu di warung jamu tersebut dan beberapakali melakukan tegur sapa dengan kelompok punk di warung jamu tersebut.</p>	<p>Memiliki wawasan mengenai punk, dan memiliki teman di skena punk.</p>

<p>Mario</p> 	<p>-</p>	<p>Merupakan kuli bangunan yang bekerja di salah satu proyek perumahan di Lebak Bulus, beliau juga pengunjung warung jamu tempat penulis melakukan observasi, seringkali berkomunikasi dengan komunitas punk di Lebak Bulus dan memiliki pengalaman menarik dengan mereka.</p>
--	----------	--

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data – data.

3.5.1 Data Primer

1. Wawancara

Wawancara mendalam (In-Depth Interview) dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data berupa percakapan semi-terstruktur yang bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, atau makna dari partisipan. Menurut Seidman (2019), wawancara ini bertujuan memahami pengalaman individu dan makna yang mereka berikan. Prosesnya bersifat interaktif dan fleksibel, memungkinkan peneliti mengikuti alur narasi partisipan dan mengeksplorasi topik yang relevan secara kontekstual. Lingkungan yang mendukung dan empatik menjadi kunci agar partisipan dapat berbagi secara otentik, sehingga menghasilkan data yang kaya dan bermakna. Dengan teknik ini juga peneliti mampu menggali lebih dalam terkait profile informan sehingga data yang diperoleh bisa bersifat akurat dan juga mendukung hasil penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menulis catatan lapangan terkait aktivitas dan perilaku individu di lokasi penelitian (Creswell, 2018). Peneliti mencatat kegiatan di lokasi baik secara terstruktur dan semi-terstruktur. Peneliti dalam melakukan observasi dapat berperan sebagai partisipan maupun non-partisipan. Peneliti juga bisa ikut merasakan menjadi bagian dari komunitas dan menggali lebih dalam tentang keseharian mereka dengan cara melihat kondisi dilapangan, sehingga banyak pandangan baru yang bisa peneliti dapot dan mendukung data yang kemudian akan digunakan untuk masuk kedalam penelitian

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data berfokus pada sejauh mana data yang didapatkan sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Uji keabsahan dinilai penting dan perlu diperhatikan, karena dengan adanya keabsahan data kepercayaan penelitian dapat tercapai. Reabilitas, dalam memastikan apabila peneliti lain melakukan prosedur yang serupa dengan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan menggunakan objek penelitian yang sama, dapat memperoleh hasil dan kesimpulan yang serupa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi data digunakan sebagai teknik keabsahan data sekaligus menguji keabsahan data untuk mengetahui sejauh mana kesimpulan dari penelitian. triangulasi sendiri dipahami sebagai strategi untuk memastikan keabsahan dan validitas data dengan cara membandingkan informasi yang didapat oleh berbagai macam sumber, dan perspektif yang berbeda dari masing masing informan sehingga data yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber. Triangulasi membantu penulis untuk melihat fenomena yang terjadi secara lebih luas dan bersifat akurat, hal ini dikarenakan setiap pandangan atau teknik pengumpulan data dapat saling menguatkan atau menegaskan temuan penelitian. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota komunitas punk kemudian diverifikasi melalui observasi di lapangan atau melalui dokumentasi seperti foto atau video dari kegiatan komunitas yang kemudian dapat memperlihatkan kecocokan atau perbedaan dari makna simbol dan praktik sosial yang terjadi dalam

interaksi mereka dengan masyarakat sekitar.

Triangulasi sangatlah relevan dikarenakan memungkinkan penulis untuk melakukan perbandingan makna yang dibangun oleh komunitas punk dengan apa yang dialami dan dipersepsikan oleh masyarakat. Hal ini penting adanya untuk menghindari bias terhadap salah satu kelompok informan, serta untuk menyaksikan perbedaan yang muncul dalam proses interaksi simbolik. Selain itu, triangulasi membantu memperkuat kredibilitas hasil penelitian dengan menunjukkan bahwa pola interaksi dan simbol yang ditemukan tidak berdiri pada satu sudut pandang, melainkan merupakan hasil konfirmasi dari berbagai sumber.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat teknik dalam menganalisis data yang diperoleh. Menurut Creswell (2023), teknik analisis data bertujuan memahami data yang diperoleh dalam hal ini terdapat segmentasi, pemisahan data, dan penyatuan data kembali. Menurut Smith (2022) terdapat tujuh langkah analisis data terutama dalam penelitian *interpretative phenomenology analysis*, dalam penelitian ini peneliti melakukan empat diantara tujuh langkah yakni:

- *Reading and re-reading*, langkah pertama dengan melakukan pembacaan ulang transkrip wawancara. Tahap ini dimulai dengan mendengar kembali hasil rekaman wawancara dan membaca kembali hasil transkrip wawancara guna meninjau kembali bahwa informan menjadi fokus analisis.
- *Exploratory Noting*, peneliti harus memiliki pemikiran yang terbuka dan menulis hal – hal yang menarik dalam transkrip. Peneliti mengidentifikasi cara informan berbicara, memahami, dan berpikir terhadap sebuah fenomena guna memperoleh hasil data yang rinci dan komprehensif.
- *Constructing Experiential Statements*, peneliti menyusun pernyataan yang relevan dengan pengalaman informan. Langkah ini menyederhanakan data hasil wawancara dan catatan di lapangan, peneliti merumuskan ringkasan yang menjelaskan esensi pengalaman interaksi sosial anggota komunitas punk dan masyarakat sekitar di Lebak Bulus.

- *Searching for Connections Across Experiential Statements*, berikutnya peneliti perlu mencari pernyataan antar informan yang relevan dan berhubungan. Langkah ini melibatkan pengelompokan pernyataan yang memiliki makna, topik, ataupun tema yang sama. Dalam hal ini, dapat berupa bentuk interaksi maupun persepsi sosial yang memberikan pola bagi peneliti mengenai hubungan pernyataan pengalaman antar informan yang relevan.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan empat tahapan untuk menganalisis data yang diperoleh mengenai interaksi sosial komunitas punk di Lebak Bulus dengan masyarakat sekitar terutama secara studi fenomenologi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai salah satu anggota kelompok punk yang beraktivitas di kawasan Lebak Bulus serta masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Anggota kelompok punk tersebut dipilih karena mereka merupakan pihak utama yang mengalami secara langsung proses interaksi sosial di ruang publik tersebut, sementara masyarakat sekitar, seperti warga, pedagang, maupun pengguna fasilitas umum di area Lebak Bulus, dipilih untuk memperoleh perspektif dari pihak yang berinteraksi dan merespons keberadaan kelompok punk di lingkungannya.

Adapun objek penelitian dalam studi ini adalah fenomena interaksi sosial yang terjalin antara kelompok punk di Lebak Bulus dengan masyarakat sekitar, yang mencakup bentuk-bentuk interaksi yang muncul, makna yang terkandung di dalamnya, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi dinamika hubungan keduanya. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif kedua pihak dalam memaknai proses interaksi tersebut secara mendalam.

4.1.1 Subjek Penelitian

1. Igor Margogo Manuel

Igor Margogo Manuel saat ini berusia dua puluh dua tahun dan merupakan seorang Mahasiswa semester terakhir di Universitas Multimedia Nusantara. Ia lahir dan besar di kawasan Lebak Bulus dan sampai sekarang masih berdomisili di daerah Lebak Bulus. Rumah tempat Igor tinggal sendiri memiliki jarak yang relatif dekat, yakni sekitar 500m ke arah Jl. Adhyaksa 9 dimana itu adalah basis dari Komunitas Punk di wilayah Lebak Bulus.

Igor Margogo sebagai masyarakat sekitar sendiri seringkali berpapasan dengan

mereka termasuk menyapa satu sama lain dikarenakan jarak tempat ia tinggal sangat berdekatan dengan keberadaan mereka. Ia menjalin interaksi sosial dengan komunitas Punk di sekitar lingkungan tempat tinggalnya

2. Dina

Dina merupakan pedagang warung yang berlokasi di gang Jalan Adhyaksa 9, dan warung kecil miliknya dikenal sebagai satu-satunya tempat yang paling sering disinggahi oleh komunitas punk setempat. Para anggota komunitas tersebut kerap datang untuk membeli kopi, rokok, atau sekadar singgah sejenak. Karena interaksi yang terjadi hampir setiap hari, hubungan antara Dina dan para anggota Komunitas Punk di Lebak Bulus pun menjadi cukup akrab. Mereka saling mengenal satu sama lain, baik melalui obrolan ringan maupun kebiasaan sehari-hari yang membuat suasana warung terasa hangat dan tidak berjarak. Dengan kedekatan yang terbangun itu, Dina tidak hanya berperan sebagai pedagang, tetapi juga sebagai sosok yang diterima dan dihormati oleh komunitas tersebut.

3. Pieter Alexsander Sendow

Pieter Alexsander Sendow merupakan member dari Komunitas Punk yang saya Interview di Jl. Adhyaksa 9, Pieter merupakan pekerja seni sekaligus Street Punk di wilayah Jakarta Selatan. Dalam kesehariannya, Pieter menjalani profesi sebagai pengamen untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, terutama demi menafkahi istri dan dua orang anaknya. Sebelum menekuni aktivitas mengamen, ia sempat bekerja sebagai *cook helper* di salah satu restoran bernama Hibok Epicentrum. Namun, akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil dan situasi pekerjaan yang “kacau balau”, Bang Pieter akhirnya kembali ke jalanan—sebuah ruang sosial yang memang telah akrab dengannya sejak sebelum ia bekerja secara formal. Ia telah menetap dan beraktivitas di kawasan **Lebak Bulus** selama kurang lebih tujuh hingga delapan tahun. Keputusan untuk memilih lokasi tersebut tidak lepas dari dinamika sosial dan ekonomi di masa pandemi Covid-19, ketika transportasi umum seperti Metro Mini mulai jarang beroperasi dan persaingan

mencari nafkah di berbagai lampu merah menjadi semakin ketat. Bagi Pieter, wilayah Lebak Bulus kemudian menjadi ruang yang relatif “aman” untuk tetap bertahan hidup dan melanjutkan perjuangannya sebagai bagian dari komunitas punk jalanan di Jakarta.

4. Iwan.S. (Cenge)

Iwan telah menjadi bagian dari kelompok Punk Lebak Bulus, Karang Tengah, sejak tahun 2009. Pada awalnya, keikutsertaannya hanya sebatas ikut-ikutan bersama teman-teman, namun seiring waktu ia justru merasa nyaman dan akhirnya menjadi anggota yang benar-benar terlibat dalam komunitas tersebut. Pengalaman panjangnya berinteraksi dan terlibat langsung di lapangan menjadikan beliau sosok yang kredibel dan relevan, sehingga penulis menilai bahwa mewawancarai beliau merupakan langkah yang tepat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunitas Punk di kawasan Lebak Bulus.

5. Muhammad Zainudin

Kiplay merupakan salah satu anggota baru dalam Komunitas Punk di kawasan Lebak Bulus, yang mulai bergabung sekitar dua tahun lalu. Meskipun terbilang pendatang baru, keterlibatannya cukup aktif. Ia sering ikut berkumpul bersama anggota lain, bermain musik dan mengamen bareng, hingga menghadiri berbagai acara musik yang diikuti komunitas tersebut. Kehadirannya yang konsisten membuatnya cepat berbaur dan menjadi bagian dari dinamika komunitas punk di Lebak Bulus.

6. Hengki Pangestu

Hengki merupakan freelancer di wilayah lebak bulus, Hengki sendiri berdomisili di wilayah Depok tetapi seringkali menghabiskan waktu untuk nongkrong, minum kopi, dan jamu di took jamu wilayah Lebak Bulus, dilain itu beliau seringkali bertegur sapa dengan komunitas punk dan memiliki banyak teman punk di daerahnya.

7. Mario

Mario sendiri merupakan kuli bangunan, yang sedang bertugas di wilayah perumahan di Lebak Bulus, diwaktu senggang beliau seringkali menghabiskan waktu di toko jamu untuk bersantai. Beliau seringkali berpapasan bahkan ber-cengkerama bersama dengan komunitas punk wilayah Lebak Bulus, Mario sendiri seringkali menjadi saksi kebaikan dari komunitas punk, dimana ia sering melihat mereka membantu pergerakan lalu lintas Ketika petugas tidak sedang menjaga.

4.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah fenomena interaksi sosial yang terjadi di dalam komunitas punk jalanan di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan, sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat urban. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana bentuk interaksi sosial, sistem nilai, serta makna kehidupan dibangun oleh para anggota komunitas punk dalam konteks ruang publik yang sering kali dipenuhi stigma dan marginalisasi. Peneliti mengkaji hal tersebut melalui pengalaman dan narasi kehidupan Peter Alexsander Sendow, atau yang akrab disapa Bang Pieter, Iwan atau yang disapa Cenge, dan Muhammad Zainudin yang disapa Kiplay, dimana mereka merupakan seorang *street punk* yang telah menetap dan beraktivitas di wilayah Lebak Bulus selama kurang lebih tujuh hingga enam belas tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Pieter menggambarkan dirinya sebagai seorang kepala keluarga yang berjuang mencari nafkah di jalanan untuk menghidupi istri dan dua orang anaknya. Sebelum kembali ke jalan, ia pernah bekerja sebagai *cook helper* di salah satu restoran di kawasan Epicentrum, namun kondisi ekonomi yang tidak stabil membuatnya harus menambah pemasukan dengan menjadi pengamen jalanan. Keterbatasan ekonomi tersebut mendorongnya untuk kembali ke aktivitas lama sebagai pengamen punk di jalanan. Fenomena ini menggambarkan realitas sosial yang dialami banyak anggota komunitas punk jalanan, di mana pilihan hidup di jalan sering kali bukan bentuk pemberontakan semata, melainkan strategi bertahan hidup (*survival strategy*) di tengah keterbatasan ekonomi dan keterbatasan lapangan pekerjaan.

Dilain sisi Cenge menjadi fulltimer di dalam komunitas punk ini, beliau sendiri ngamen guna menghidupi hidupnya sendiri dan juga keluarganya, beliau sudah bergabung sejak tahun 2009, dan bisa dikatakan jauh lebih lama ketimbang Pieter, keterbatasan ekonomi juga yang menjadikan beliau lama dijalanan dan juga kecintaanya terhadap lagu punk memotivasinya untuk bergabung dengan komunitas ini, guna mencari nafkah dan bersosialisasi antar anggota komunitas punk.

Sedangkan Kiplay, baru ikut bergabung sejak 2 tahun yang lalu, menurut pemahaman beliau juga masyarakat sudah mulai terbuka dan menerima keberadaan mereka, menurut pengakuan Kiplay juga belum ada masyarakat yang berpandangan negative kepada mereka, hal ini mungkin dikarenakan Kiplay baru bergabung 2 tahun dalam komunitas ini, akan tetapi Kiplay juga sering kali terlibat dalam kegiatan amal, ngamen, dan bahkan sudah pernah diundang untuk menghadiri pernikahan dan acara sunatan masyarakat sekitar.

Pada tahap awal keberadaannya di Lebak Bulus, komunitas punk tersebut sempat menghadapi pandangan negatif dan sinis dari masyarakat sekitar. Mereka menuturkan bahwa selama hampir satu tahun pertama, dirinya dan rekan-rekannya kerap mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari warga setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan persepsi masyarakat terhadap keberadaan mereka. Melalui interaksi yang terus berlangsung, baik dalam konteks sehari-hari maupun kegiatan sosial, masyarakat mulai memahami bahwa para anggota komunitas punk bukanlah kelompok yang meresahkan, melainkan bagian dari masyarakat yang juga memiliki nilai-nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial. Perubahan hubungan sosial ini menunjukkan adanya proses *social acceptance* yang lahir melalui intensitas interaksi dan kesadaran bersama antara komunitas punk dan masyarakat setempat.

Selain itu, objek penelitian ini juga mencakup aspek solidaritas internal dan kepedulian sosial dalam komunitas punk. Berdasarkan hasil wawancara, Pieter, Cenge, dan Kiplay, mereka menceritakan bahwa dirinya bersama rekan-rekan sesama pengamen sering kali mengumpulkan sebagian hasil mengamen untuk kegiatan amal, seperti menyumbangkan uang kepada anak yatim di sekitar wilayah

tersebut. Aktivitas tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan, dan berhasil mengumpulkan dana hingga lebih dari tiga juta rupiah dalam waktu kurang dari dua bulan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa komunitas punk memiliki nilai-nilai sosial dan moral yang kuat, meskipun sering kali dipersepsikan negatif oleh masyarakat umum. Praktik ini memperlihatkan bentuk

nyata dari *collective solidarity* atau solidaritas kolektif yang berakar dari rasa kebersamaan dan empati di antara mereka.

Lebih lanjut, hasil wawancara juga memperlihatkan bagaimana komunitas punk di Lebak Bulus telah menjalin hubungan sosial yang positif dengan warga dan aparat setempat, seperti petugas Satpol PP, pengelola SPBU, maupun pemilik warung sekitar. Meskipun sering kali harus “menghindar” saat ada razia, hubungan tersebut berjalan dengan penuh saling pengertian. Misalnya, ketika petugas Satpol PP meminta mereka menepi, para pengamen punk memilih untuk kooperatif dan menghormati aturan yang berlaku, kemudian kembali bekerja setelah situasi aman. Pola interaksi semacam ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas punk hidup di pinggiran struktur sosial formal, mereka tetap memiliki kesadaran sosial dan etika dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Objek penelitian ini juga mencerminkan dimensi identitas dan ideologi dalam komunitas punk. Berdasarkan penuturan Pieter, menjadi punk baginya bukan semata tentang penampilan atau gaya hidup bebas, melainkan tentang sikap moral yang dilandasi nilai kemanusiaan dan empati terhadap sesama. Ia menegaskan bahwa “punk” bukan berarti anarkis, melainkan bentuk kepedulian terhadap orang lain, seperti menolong orang tua menyeberang jalan atau membantu teman yang kesulitan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa ideologi punk versi komunitas jalanan di Lebak Bulus bersifat kontekstual dan humanis, berbeda dari citra pemberontakan ekstrem yang sering dilekatkan pada subkultur punk di media.

Pemaknaan identitas punk yang diungkapkan oleh Pieter menunjukkan adanya proses reinterpretasi nilai-nilai subkultur sesuai dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Ideologi punk tidak lagi dimaknai secara rigid sebagai bentuk

perlawanan total terhadap sistem, melainkan sebagai sikap hidup yang menekankan solidaritas, kejujuran, dan keberanian untuk tetap menjadi diri sendiri di tengah tekanan sosial. Proses reinterpretasi ini penting karena menunjukkan bagaimana subkultur mampu beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi nilai yang diyakininya.

Dalam konteks interaksi sosial, Pieter juga menampilkan nilai resiprositas sosial (*reciprocity*), di mana hubungan yang ia bangun dengan warga sekitar dilandasi oleh saling menghargai. Ia mengakui bahwa meskipun dirinya masih mengonsumsi alkohol, ia melakukannya dengan kontrol dan tidak pernah bersikap mengganggu atau merusak fasilitas umum. Hal tersebut membuat masyarakat di sekitar Lebak Bulus dan bahkan di tempat tinggalnya di Ciganjur dapat menerima keberadaannya. Ia menyebut bahwa hingga kini, banyak warga, termasuk ketua RT dan tokoh agama setempat, mengenalnya sebagai pribadi yang sopan, jujur, dan tidak pernah membuat masalah.

Penerimaan sosial tersebut tidak terlepas dari kemampuan Pieter dalam menempatkan diri sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun memiliki identitas subkultural yang kuat, ia tetap menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai dasar masyarakat, seperti menghormati orang yang lebih tua, menjaga ketenangan lingkungan, dan berpartisipasi secara pasif dalam kehidupan sosial setempat. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas punk tidak selalu bertentangan dengan nilai sosial dominan, melainkan dapat berjalan berdampingan melalui sikap adaptif dan toleran.

Objek penelitian ini dengan demikian menampilkan dua lapisan fenomena penting: pertama, interaksi sosial eksternal antara komunitas punk dengan masyarakat sekitar yang mencerminkan proses penerimaan sosial; dan kedua, interaksi sosial internal di dalam komunitas punk yang memperlihatkan solidaritas, gotong royong, dan pembentukan nilai-nilai moral alternatif di luar sistem sosial formal. Melalui pengalaman Pieter, terlihat bahwa komunitas punk di Lebak Bulus bukan hanya sekumpulan individu yang menolak norma sosial, tetapi juga kelompok yang menciptakan sistem sosialnya sendiri berdasarkan prinsip

kebersamaan, kebebasan, dan kepedulian terhadap sesama.

Interaksi internal tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan stigma sosial. Solidaritas komunitas menjadi modal sosial yang penting bagi anggota punk untuk menghadapi ketidakpastian hidup di ruang urban. Melalui jaringan pertemanan dan rasa senasib sepenanggungan, komunitas punk menciptakan ruang aman (safe space) yang memungkinkan anggotanya merasa diterima dan dihargai, sesuatu yang sering kali tidak mereka peroleh dari masyarakat arus utama.

Dengan demikian, objek penelitian ini tidak sekadar mengkaji komunitas punk sebagai subkultur yang menyimpang dari norma sosial dominan, tetapi justru berupaya memahami mereka sebagai kelompok sosial yang memiliki sistem nilai, pola interaksi, dan makna hidup yang khas dalam menghadapi tantangan ekonomi, stigma sosial, serta proses integrasi dalam masyarakat urban Jakarta. Pendekatan ini membuka ruang pemahaman yang lebih inklusif terhadap komunitas marginal, sekaligus menantang stereotip negatif yang selama ini melekat pada subkultur punk.

4.2 Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan lima informan utama, yaitu Pieter, Cenge, dan Kiplay, sebagai perwakilan komunitas punk di Lebak Bulus, dan Igor Margogo Manuel, dan Dina sebagai warga dan pedagang UMKM yang berdomisili di sekitar lokasi komunitas tersebut. Melalui dua perspektif ini, peneliti berupaya menggambarkan fenomena interaksi sosial komunitas punk di Lebak Bulus secara lebih menyeluruh — baik dari sisi pelaku maupun dari lingkungan sosial sekitarnya. Data yang disajikan dalam bab ini telah diolah dan diinterpretasikan untuk menemukan makna sosial yang muncul dari interaksi antara komunitas punk dan masyarakat setempat.

4.2.1 Pandangan Masyarakat terhadap Komunitas Punk

Temuan dari ke lima narasumber menunjukkan adanya perubahan dalam pandangan masyarakat sekitar terhadap komunitas punk. Igor sebagai warga Lebak Bulus menyatakan bahwa secara umum komunitas punk tidak meresahkan dan mulai diterima oleh masyarakat, meskipun masih ada yang menganggap

mereka kurang berkontribusi secara langsung seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah ini:

"Sekarang masyarakat lebih menerima, lebih cuek... dulu pas saya sekolah, orang ngelihat komunitas punk itu sebelah mata, sekarang udah biasa aja." (Hasil Wawancara, Igor, 2025)

Dina juga menyampaikan hal yang sama, terkait pandangannya terhadap komunitas punk di Lebak Bulus, dimana awalnya Dina merasa takut akan perawakannya, tetapi Ketika sudah ngobrol dan kenal langsung, menurutnya kelompok punk di Lebak Bulus memiliki moral dan sopan santun yang baik, hal ini bisa dibuktikan dari kutipan interview seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah ini:

"Malah mereka juga sering membantu warga sini juga sih mas. Kadang-kadang kan mereka turun dari angkot, keberatan gitu ya. Ibu-ibu kadang bawa sayur atau apa, sering dibantuin sama mereka." (Hasil Wawancara Bu Dina, 2025)

Heri juga menyampaikan bahwa ia memiliki pandangan yang baik terkait komunitas punk yang ada di wilayah Lebak Bulus, menurutnya kegiatan seni yang dilakukan lebih baik dibanding kegiatan yang membuat keonaran. Hal ini bisa dibuktikan dari kutipan dibawah:

"Kalau buat saya sih, pandangan saya sih nggak buruk-buruk banget ya Justru kayak misalkan dia nih, dia daripada dia nyari duit Kayak yang nggak bener gitu, kayak nyolong lah atau gimana Kalau dia kan jualan seni tuh ya Musik, suara Buat saya sih bagus-bagus aja." (Hasil Wawancara Heri Pangestu, 2026)

Hal yang serupa disampaikan oleh Mario, dimana menurutnya keberadaan mereka tidaklah mengganggu, melainkan mereka ada disitu hanya untuk mencari nafkah dan juga pemerintah harusnya mampu mengelola dan menyediakan ruang sosial yang baik untuk mereka. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan dibawah ini:

"Kalau menurut saya sih sebenarnya emang gak ganggu Gak ganggu dalam arti kan dia cuma nyari dia nyari nafkah di situ, sekarang kalau emang pemerintah tuh mau ngambil kalau ngambil dalam ada tuh anak panggilan ya harusnya harusnya dikelola itu anak punk." (Hasil Wawancara Mario, 2026)

Hal tersebut menunjukan bahwa keberadaan Anak Punk sudah mulai dihargai dan juga dianggap membantu oleh masyarakat sekitar dijamin sekarang. Spekulasi sudah mulai berubah, masyarakat juga sudah mulai terbuka, anak punk juga

membuka diri untuk bergaul dan membantu masyarakat.

Peter yang merupakan bagian dari komunitas punk menceritakan awalnya warga setempat menilai anak punk secara sinis, namun lama-kelamaan mulai menyambut mereka sebagai bagian dari lingkungan sekitar, seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah ini:

"Awal pertama gue datang ke sini warga setempat ngeliatnya sinis banget, tapi gue gak masalah... Lama kelamaan akrab, akhirnya warga sini udah kayak saudara... Tadinya gak welcome, tapi akhirnya alhamdulillah welcome." (Hasil Wawancara, Peter, 2025)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Cenge dimana Cenge menyampaikan hal serupa terkait pandangan masyarakat awalnya terhadap keberadaan mereka dan menceritakan perspektif negative yang dilontarkan kepada komunitas punk, seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah ini:

"Awal ya begitulah Ngeliat namanya orang pakein berpakein begini Tindakan dimana-mana Bertato Awalnya sempat dibencil lah berpakaian begini, tindakan dimana-mana, bertato awalnya, sempat dibenci lah sempat dibenci disini, kelamaan-kelamaan dari sikap anak-anak-anak panggil disini sikap bermasyarakat disini tapi sekarang alhamdulillah baik-baik aja, udah dari 2009 disini alhamdulillah baik-baik aja baur lah sama warga." (Hasil Wawancara Cenge, 2025)

Menurut kesaksian Kiplay juga, masyarakat sudah mulai welcome dan menghargai mereka, hubungan antara komunitas punk juga sudah dihargai keberadaannya bukan hanya oleh kalangan masyarakat namun juga pemuka agama (Ustad) dimana kebiasaan mereka yang rajin shalat dan ber ibadah, mampu dinilai positif oleh Ustad di Masjid setempat, seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah ini:

"Iya Ngeliat anak-anak pang disini, Alhamdulillah sih dipandang nya positif Dipandang positif sama warga juga Alhamdulillah dipandang positif, Dan alhamdulillah juga ya kadang-kadang si Peter ini sering salat sampai kenal sama Ustadz ya semua sebagian kek ozan, semuanya rata-rata pada dipandang nya aja pada welcome ya welcome hebatlah nih woy anak pang kok setiap ajan dia langsung ke masjid Alhamdulillah Alhamdulillah ya." (Hasil Wawancara Kiplay, 2025)

Berdasarkan temuan dari lima narasumber, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan signifikan dalam pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan komunitas punk di wilayah Lebak Bulus. Perubahan ini ditandai dengan

bergesernya persepsi masyarakat dari sikap curiga, takut, dan cenderung negatif menuju sikap yang lebih netral hingga penerimaan sosial. Kesaksian Bang Igor menunjukkan bahwa komunitas punk kini tidak lagi dianggap sebagai kelompok yang meresahkan, melainkan sudah menjadi pemandangan yang biasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat urban.

Meskipun demikian, penerimaan tersebut belum sepenuhnya bersifat ideal. Igor juga menyoroti masih adanya anggapan bahwa komunitas punk belum memberikan kontribusi langsung yang signifikan bagi lingkungan sekitar. Hal ini

menunjukkan bahwa proses penerimaan sosial masih berada pada tahap transisi, di mana masyarakat mulai bersikap lebih terbuka, namun tetap menyimpan ekspektasi tertentu terhadap peran sosial komunitas punk di ruang publik.

Pandangan Dina memberikan perspektif yang lebih personal dan emosional terhadap proses perubahan tersebut. Rasa takut awal yang muncul akibat penampilan fisik komunitas punk perlahan memudar setelah terjalin komunikasi dan interaksi langsung. Pengalaman Dina yang menyaksikan anak-anak punk membantu warga, khususnya ibu-ibu yang membawa barang belanjaan, memperlihatkan bahwa perilaku prososial menjadi faktor penting dalam membangun citra positif dan mematahkan stigma negatif yang sebelumnya melekat.

Perubahan pandangan masyarakat juga diperkuat oleh kesaksian Peter sebagai anggota komunitas punk. Ia menggambarkan bagaimana sikap sinis dan penolakan warga di awal kedatangannya secara perlahan berubah menjadi hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan. Proses ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi yang konsisten, kehadiran yang berkelanjutan, serta sikap adaptif terhadap norma dan nilai sosial setempat.

Kesaksian Cenge turut menegaskan bahwa penampilan fisik komunitas punk, seperti pakaian, tato, dan tindakan, menjadi sumber utama prasangka negatif dari masyarakat pada tahap awal. Namun, seiring berjalannya waktu, sikap

bermasyarakat yang ditunjukkan oleh anak-anak punk mampu mengubah cara pandang tersebut. Keberhasilan mereka untuk “baur” dengan warga sejak tahun 2009 menunjukkan bahwa perilaku sosial memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan penampilan dalam membentuk penilaian masyarakat.

Lebih jauh, pernyataan Kiplay memperlihatkan dimensi religius yang turut berkontribusi dalam memperkuat penerimaan sosial komunitas punk. Praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten, seperti shalat berjamaah dan keterlibatan dengan aktivitas masjid, menciptakan penilaian positif tidak hanya dari warga umum, tetapi juga dari tokoh agama setempat. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian dengan nilai-nilai religius lokal menjadi salah satu faktor penting dalam membangun legitimasi sosial di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan pandangan masyarakat terhadap komunitas punk di Lebak Bulus merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berkelanjutan, perilaku prososial, serta kemampuan komunitas punk dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial dan nilai lokal. Temuan ini menegaskan bahwa stigma terhadap kelompok subkultural bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat berubah seiring dengan pengalaman langsung dan komunikasi yang intens. Komunitas punk di Lebak Bulus pada akhirnya tidak hanya dipandang sebagai subkultur marginal, tetapi sebagai kelompok sosial yang perlahan memperoleh pengakuan, penghargaan, dan ruang dalam kehidupan masyarakat setempat

4.1.2 Interaksi Sosial antara Komunitas Punk dan Warga Sekitar

Interaksi sosial antara komunitas punk dan warga setempat cukup terbentuk dengan dinamika tertentu. Igor mengamati bahwa komunitas punk lebih sering berinteraksi dalam kelompok mereka sendiri dan belum secara aktif menjalin hubungan dengan masyarakat luas di Lebak Bulus, seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah ini:

"Saya belum melihat ada upaya mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka lebih sering berinteraksi di dalam komunitas sendiri, jarang keluar." (Hasil Wawancara, Igor, 2025)

Pandangan dari masyarakat juga timbul dari pernyataan Dina yang menyampaikan bahwa, komunitas punk di Lebak Bulus memiliki moralitas yang baik, selain itu memiliki tutur kata yang sopan dan secara seseorang pun terbilang ramah, seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah ini:

“Sebenarnya mereka orangnya baik-baik gitu Iya mereka juga malah sering curhat tentang keluarganya sama saya, Oh iya lucu dan mostly kalau saya tanya mereka juga mostly udah punya anak ya baik-baik apalagi yang namanya Peter tuh ketuanya Bang Peter kemarin juga saya ngelakuin interview sama Bang Peter gitu Dia itu yang paling sopan, ramah.” (Hasil Wawancara Bu Dina, 2025)

Hal ini juga disampaikan oleh bang Heri dimana dia sangat *welcome* terhadap keberadaan mereka, dan mereka tidak merugikan sama sekali, hal ini tercantum sesuai kutipan di bawah ini:

“kalo selagi dia gak nguruhin, lo mau yang komed ya. Jadi kalau misalkan lagi ngebaur, ngebaur aja.” (Hasil Interview Heri Pangestu, 2026)

Dilain sisi Peter menyatakan komunitas punk mulai diundang dalam kegiatan sosial dan perayaan warga, dan sudah membangun hubungan yang cukup baik dengan tetangga dan pengelola lingkungan, seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah ini:

“Gue pernah diundang ke acara pernikahan, tulisannya Undangan untuk Anak Punk Lampu Merah... bahkan kalau ada acara sunatan juga kita diundang.” (Hasil Wawancara, Peter, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Komunitas punk mulai membangun interaksi sosial yang positif dengan warga, meskipun upaya integrasi masih terbatas dan lebih intensif di kalangan internal mereka.

Cenge juga menyampaikan bentuk interaksi awal yang dibangun oleh anak punk untuk membangun kedekatannya dengan masyarakat, bisa diawali dengan tegur sapa, minum kopi bareng dan juga seiring berjalannya waktu hal tersebut mampu membantu dan juga mampu menciptakan adanya interaksi terhadap kedua belah pihak, seperti yang telampir melalui kutipan dibawah ini:

“Ya karena dari awalnya sih dari ngobrol-ngobrol sama sebagian ngopi aja Ngopi, ngopi bareng, bicara-bicara Eh kesini-kesinanya lama-lama kenal semua orang di

sini Alhamdulillah diterima.”(Hasil Wawancara Cenge,2025)

Hal yang sama juga disampaikan melalui kesaksian Bang Kiplay, dimana karena relasi antara anak Punk dan masyarakat sangat baik, mereka seringkali diundang di acara Hajatan, pernikahan dan sunatan warga setempat, beliau juga seringkali memberi amplop walaupun hanya seadanya, akan tetapi interaksi tersebut sudah dinilai baik oleh masyarakat sekitar, seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah ini:

“Misalnya kita Bergaul nya ya kita Ibarat nya kita negot dulu Bang, Be, Po begitu lama lama oh lo yang di lampu merah ya? iya Po, iya Bang oh iya, karena waktu itu pernah diundang nih acara sunatan, acara nikahan diundang anak-anak ajatan ajatan gitu, diundang anak-anak sini anak-anak Punk Karang Tengah, Lebak Bulus sini diundang sama warga, alhamdulillah pada welcome, kita terima kita terima kita datang Iya kita ngadain amplop ya sadanya walaupun enggak banyak sih”(Hasil Wawancara Kiplay,2025)

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antara komunitas punk dan warga setempat di Lebak Bulus bersifat dinamis dan berkembang secara bertahap. Pada satu sisi, masih terdapat pandangan bahwa komunitas punk cenderung lebih banyak berinteraksi di dalam lingkaran internal mereka sendiri, sebagaimana disampaikan oleh Igor. Pandangan ini menunjukkan bahwa proses integrasi sosial belum sepenuhnya merata dan masih dipengaruhi oleh batas-batas sosial yang membedakan komunitas punk dengan masyarakat luas.

Namun demikian, temuan lain dari wawancara dengan warga setempat memperlihatkan gambaran yang lebih kompleks dan berimbang. Kesaksian Dina menunjukkan bahwa di balik kesan tertutup tersebut, komunitas punk justru memiliki kualitas moral yang baik, tutur kata yang sopan, serta sikap ramah dalam interaksi personal. Kedekatan emosional yang terbangun melalui percakapan sehari-hari, bahkan hingga saling berbagi cerita tentang keluarga, menjadi bukti bahwa hubungan sosial yang lebih mendalam telah terjalin di tingkat interpersonal.

Pernyataan Peter semakin memperkuat indikasi adanya pergeseran relasi sosial antara komunitas punk dan warga. Undangan terhadap anak-anak punk dalam acara-acara sosial seperti pernikahan dan sunatan mencerminkan meningkatnya

penerimaan sosial yang bersifat nyata dan praktis. Kehadiran mereka dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa komunitas punk mulai diposisikan sebagai bagian dari lingkungan sosial, bukan lagi sebagai kelompok yang sepenuhnya terpinggirkan.

Proses penerimaan ini tidak terlepas dari upaya-upaya kecil namun konsisten yang dilakukan oleh anggota komunitas punk dalam membangun kedekatan dengan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Cenge, interaksi awal yang sederhana—seperti saling menyapa, berbincang santai, dan minum kopi bersama—menjadi fondasi penting dalam menciptakan rasa saling mengenal dan kepercayaan. Interaksi informal ini berperan sebagai jembatan sosial yang efektif dalam meruntuhkan jarak dan prasangka.

Kesaksian Kiplay menegaskan bahwa hubungan yang terbangun telah mencapai tahap resiprositas sosial, di mana komunitas punk tidak hanya diterima, tetapi juga turut berpartisipasi dalam praktik sosial masyarakat. Pemberian amplop meskipun dalam jumlah terbatas menunjukkan adanya kesadaran etika sosial dan bentuk penghormatan terhadap norma lokal. Tindakan ini memiliki makna simbolik yang kuat sebagai wujud kontribusi dan komitmen untuk menjadi bagian dari kehidupan sosial warga.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas punk masih memiliki kecenderungan kuat untuk berinteraksi secara internal, hal tersebut tidak serta-merta menandakan penolakan terhadap masyarakat luas. Sebaliknya, integrasi sosial berlangsung secara gradual melalui interaksi sehari-hari yang bersifat informal, personal, dan berbasis kepercayaan. Perbedaan pandangan antar informan justru mencerminkan keberagaman pengalaman dan sudut pandang dalam melihat proses interaksi tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunitas punk di Lebak Bulus tengah berada dalam proses transisi sosial, dari kelompok yang dipersepsikan eksklusif menjadi komunitas yang semakin diterima dalam struktur sosial lokal. Proses ini menunjukkan bahwa integrasi sosial kelompok subkultural tidak selalu

berlangsung melalui jalur formal, melainkan melalui praktik komunikasi sederhana, konsistensi sikap, serta kesediaan untuk saling memahami. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial yang berkelanjutan memiliki peran penting dalam mengikis stigma dan membangun kohesi sosial di tengah masyarakat urban yang majemuk.

4.2.2 Citra dan Simbolisme dalam Komunitas Punk

Kedua narasumber menyatakan bahwa gaya berpenampilan komunitas punk—seperti jaket kulit, rambut mohawk, tato, dan tindikan—adalah bentuk ekspresi kebebasan yang khas dan tidak seharusnya dinilai negatif secara sepihak. Bang Igor menilai penampilan itu sebagai sesuatu yang keren dan berani tampil beda tanpa bermaksud meresahkan seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah:

"Menurut saya keren, berani tampil beda... mereka juga nggak buka aurat atau gimana, jadi menurut saya oke." (Hasil Wawancara, Igor, 2025)

Dina juga menyampaikan terkait citra yang mereka miliki, dimana mereka memiliki citra yang baik dikalangan masyarakat terlepas penampilannya yang terbilang “berantakan”, tetapi komunitas punk lebak Bulus memiliki citra yang baik, seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah:

“Ya, Pernah sih saya dengar cerita. Oh itu anak-anak Punk. Yang disitu orangnya baik-baik gitu, Ada yang juga bilang serem Jadi banyak lah ya spekulasi dari orang-orang ya Kadang-kadang saya cerita, “enggak kok bu mereka baik-baik” kata saya gitu kan Cuma emang perawatannya gitu kan Ada juga yang bilang, enggak kok mereka baik kok. Saya bilang kadang kalau ada orang mau nyebrang juga diseberangin.” (Hasil Wawancara Bu Dina, 2025)

Hal ini juga dibahas oleh Heri, dimana beliau menyampaikan bahwa simbol simbol tersebut merupakan tanda kebebasan ber ekspresi saja, dan tidak ada pengaruh buruknya, hal ini sesuai dengan kutipan dibawah ini :

“Dia jatuhnya kebebasan sih ya Jadi dia melakuin Apa yang dia suka aja Tanpa ada kekangan Atau kayak Apa gitu Dia tanpa ada kekangan gitu dah Jadi emang Bentuk kebebasan.” (Hasil Wawancara Heri Pangestu, 2026)

Hal yang sama diungkapkan kembali oleh Mario dimana ia membahas terkait gaya berpakaian yang tidak ada kaitannya dengan perilaku anak punk itu sendiri, hal ini bisa dilihat sesuai kutipan dibawah ini:

“Kalau gaya itu kan gaya mereka ya Gaya mereka anak punk kan begitu, tapi menurut aku sih nggak menakutkan Biasa-biasa sih karena kan emang gayanya dia

itu kan trend kayak gitu Trendnya anak punk ya Anak punk trendnya begitu Jadi nggak justru yang orang yang kalem-kalem gitu” (Hasil Wawancara Mario,2026)

Dilain sisi Pieter menegaskan bahwa esensi punk sebenarnya adalah solidaritas dan tolong-menolong sesama, bukan sekedar penampilan luar yang sering disalahpahami seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah:

“Banyak yang bilang punk itu anti media, anti kemapanan, tapi menurut gue punk itu tentang solidaritas dan bantu sesama... Kalau lo punya temen yang susah dan lo bantu, itu punk buat gue.” (Hasil Wawancara, Peter, 2025)

Cenge juga menyampaikan hal yang sama seperti apa yang disampaikan oleh Pieter, dimana anak Punk memiliki Citra yang baik dari segi solidaritasnya, saling membantu sesama baik internal dan lingkungan eksternal, selain itu juga “kebebasan” dimana punk menilai dirinya sebagai pribadi yang apa adanya, bebas tetapi tetap sopan dan mengharagai sesama, hal ini disampaikan seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah:

“Kalau buat saya itu, punk itu dari jiwa ya, jiwa saya emang udah dari sekarang ini juga saya juga Punk satu juga eh solidaritasnya erat ada apa apa juga dibantu sama kawan keamanan anak yang lain bagus.” (Hasil Wawancara Cenge,2025)

“Jauhnya lebih dekatnya kebebasan. Kebebasan, itu juga terutama kebebasan. Juga teman-teman juga, tadi juga udah dibilang, baik-baik juga, sopan-sopan..” (Hasil Wawancara Cenge,2025)

Kiplay juga menjelaskan hal yang sama terkait citra anak punk, yang menariknya adalah, citra yang baik itu yang membuat dia terjun langsung dan bergabung ke dalam komunitas punk tersebut, menurut nya punk bukan hanya soal kebebasan tetapi solidaritas dan yang terpenting adalah mandiri. Beliau juga menjelaskan bahwa makna simbolik yang muncul dari lagu lagu punk yang menurutnya sangat *relate* dengan kehidupan yang dia jalani, hal ini dibahas sesuai dengan kutipan dibawah:

“Gue pertama gue kelar gawe, gue nongkrong sama anak punk, menurut gue solidaritasnya kuat, kebersamaan itu loh, gue lakuin kebersamanya asik buat dia itulah.” (Hasil Wawancara Kiplay,2025)

“Setia kawan, mandiri juga soliditas untuk kawan, mandiri kan kita segini juga kita udah berumah tangga nih disaatnya kita nyari duit ya kita nyari duit abis selesai nyari duit kita balik ke rumah masing-masing ngasih ini nafkah, nanti istri.” (Hasil Wawancara Kiplay,2025)

“Ada sih maknanya gue udah demennya gue maknanya dalam punk itu bermasyarakat lagu- dalam punk itu bermasyarakat lagu-lagu pang itu bermasyarakat dan relate.”(Hasil Wawancara Kiplay,2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, dapat disimpulkan bahwa gaya berpenampilan komunitas punk—seperti jaket kulit, rambut mohawk, tato, dan tindikan—merupakan bentuk ekspresi kebebasan yang melekat kuat pada identitas mereka. Penampilan tersebut tidak dimaknai sebagai upaya untuk menimbulkan keresahan sosial, melainkan sebagai keberanian untuk tampil berbeda dan jujur terhadap diri sendiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Igor, yang memandang gaya berpakaian punk sebagai sesuatu yang wajar dan tidak melanggar norma kesopanan yang berlaku di masyarakat.

Pandangan Igor menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai mampu memisahkan antara penampilan luar dengan perilaku sosial. Persepsi bahwa anak punk “keren” karena berani tampil beda menandakan adanya pergeseran cara pandang yang lebih terbuka dan tidak lagi semata-mata menilai seseorang berdasarkan atribut visual. Temuan ini mengindikasikan bahwa stigma terhadap penampilan punk perlahan mulai terkikis, khususnya di kalangan masyarakat yang telah terbiasa berinteraksi langsung dengan komunitas tersebut.

Kesaksian Dina semakin memperkuat temuan tersebut dengan menekankan bahwa di balik penampilan yang sering dianggap “berantakan”, komunitas punk di Lebak Bulus justru memiliki citra yang baik di mata masyarakat. Meskipun masih terdapat spekulasi negatif dari sebagian orang, pengalaman langsung Dina menunjukkan bahwa perilaku ramah, suka menolong, dan kepedulian terhadap sesama menjadi faktor utama dalam membangun citra positif. Hal ini menegaskan bahwa interaksi sosial konkret memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan prasangka berbasis penampilan semata.

Dari sudut pandang internal komunitas, Pieter menegaskan bahwa esensi punk tidak terletak pada atribut fisik, melainkan pada nilai solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Pemaknaan punk sebagai praktik saling membantu dan setia kawan memperlihatkan bahwa ideologi punk yang dijalani komunitas

Lebak Bulus bersifat humanis dan berorientasi pada relasi sosial. Pernyataan ini sekaligus menantang citra punk sebagai subkultur yang identik dengan sikap antisosial atau anarkis.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Cenge, yang memaknai punk sebagai ekspresi jiwa dan kebebasan, namun tetap dibingkai oleh sikap sopan dan saling menghargai. Kebebasan dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan untuk menjadi diri sendiri tanpa mengganggu orang lain. Solidaritas internal yang kuat dan kepedulian terhadap lingkungan eksternal menjadi bukti bahwa nilai-nilai punk justru mendorong terciptanya kohesi sosial, baik di dalam komunitas maupun dengan masyarakat sekitar.

Lebih lanjut, kesaksian Kiplay memberikan dimensi tambahan mengenai makna punk sebagai ruang kebersamaan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Ketertarikannya bergabung dengan komunitas punk dilandasi oleh kuatnya nilai solidaritas dan rasa kebersamaan yang ia rasakan. Selain itu, penekanan pada kemandirian—seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga—menunjukkan bahwa komunitas punk tidak bertentangan dengan nilai tanggung jawab sosial, melainkan justru menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Makna simbolik punk juga tercermin dalam lagu-lagu punk yang menurut Kiplay sangat relevan dengan realitas kehidupan mereka. Lagu-lagu tersebut menjadi medium ekspresi pengalaman hidup, kritik sosial, serta nilai-nilai bermasyarakat yang mereka yakini. Dengan demikian, punk tidak hanya hadir sebagai gaya hidup atau ekspresi estetika, tetapi juga sebagai narasi sosial yang merefleksikan perjuangan, solidaritas, dan realitas kelompok marginal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penampilan komunitas punk merupakan simbol ekspresi kebebasan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai solidaritas, kebersamaan, dan kemandirian yang mereka junjung. Kesalahpahaman masyarakat terhadap komunitas punk lebih banyak bersumber dari penilaian visual yang dangkal, bukan dari pemahaman terhadap nilai dan praktik sosial yang mereka jalani. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas punk di Lebak Bulus tidak hanya

membangun identitas subkultural, tetapi juga menghadirkan sistem nilai yang relevan dan bermakna dalam kehidupan sosial masyarakat urban.

4.2.3 Pengaruh Komunitas Punk terhadap Lingkungan Sosial

Ketujuh informan baik Pieter, Cenge, Kiplay dari komunitas punk dan Igor, Dina, Heri dan Mario sebagai masyarakat setempat menyampaikan pandangan yang beragam mengenai dampak komunitas punk di lingkungan sekitar. Bang Igor melihat tidak ada pengaruh positif yang signifikan

secara luas, namun juga tidak membawa dampak negatif besar, seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah:

“Biasa aja sih. Nggak ada pengaruh positif, nggak ada pengaruh negatif juga... mereka tetap melakukan aktivitasnya sendiri.” (Hasil Wawancara, Igor, 2025)

Dilain sisi Dina sebagai pedagang sekaligus masyarakat setempat mengatakan bahwa komunitas punk memiliki peran dan dampak yang positif dikalangan masyarakat, dimana menurutnya komunitas punk seringkali ngamen untuk mengumpulkan dana bantuan social bagi masyarakat, hal ini dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut:

“Katanya mereka sering diundang Gak ada acara-acara Cuma saya sendiri tidak pernah Menyaksikan langsung Cuma menurut mereka cerita Tapi mereka pernah Ngadain kayak Sumbangan Kemaren dia pernah katanya menggalang dana Untuk bencana di Yang Aceh Yang banjir.” (Hasil Wawancara Bu Dina, 2025)

Hal ini juga dibahas oleh Mario, dimana ia menyatakan bahwa memang benar bahwa kelompok punk Lebak Bulus melakukan aksi sosial waktu bencana di Aceh dan Sumatera, hal ini dapat dilihat dari bukti Transkrip dibawah:

“Kemaren waktu di Aceh sama di Sungai Aceh ngelakuin kegiatan sosial gak sebelumnya menurut Bapak? kemarin waktu di Aceh sama di Sumatera kemarin tuh disini ngadain aja kegiatan sosial nih ya kegiatan itu dalam arti ya pake kotak lah, kotak amal.” (Hasil Wawancara Mario, 2026)

Peter juga menkonfirmasi dan menekankan kontribusi sosial dari komunitas punk, termasuk kegiatan penggalangan dana untuk anak yatim dan keterlibatan dalam kerja bakti lingkungan, seperti yang terlampir melalui kutipan dibawah ini:

"Setiap maghrib anak-anak suka kumpulin uang untuk kegiatan sosial... kita ngasihnya ke anak yatim di sini." (Hasil Wawancara, Peter, 2025)

Cenge juga mengatakan hal yang sama dimana anak punk Lebak Bulus siap turun semua ke jalan untuk mengumpulkan dana, untuk yang kemudian uang tersebut akan disumbangkan kepada korban bencana alam di Sumatra, hal ini dibuktikan sesuai dengan kutipan dibawah ini:

"Sering Kayak semacam Kemarin sumbangan anak yatim Ada bencana-bencana yang lain Turun ke jalan semua anak-anak. Sama kayak yang ini ya Kan nanti juga kita mau ngelakuin sumbangan ya Iya hari minggu Insya Allah hari minggu." (Hasil Wawancara Cenge, 2025)

Lain halnya, Kiplay menyampaikan peran dan pengaruh komunitas punk Lebak bulus bukan hanya di kegiatan penggalangan dananya, akan tetapi seringkali mengadakan pengajian Bersama, shalat bareng, ber-dzikir bareng masyarakat dan komunitas punk, hal ini sesuai dengan kutipan dibawah ini:

"Alhamdulillah solidnya kuat, dan alhamdulillah juga adalah sedikit. setiap malam jumat ini Ada pengajian, Kita bikin, kita sholat bareng Bareng, Dzikir lah." (Hasil Wawancara Kiplay, 2025)

Berdasarkan pandangan kelima informan, dapat disimpulkan bahwa dampak keberadaan komunitas punk di lingkungan Lebak Bulus dipersepsikan secara beragam oleh masyarakat maupun oleh anggota komunitas itu sendiri. Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial komunitas punk tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan dipahami secara subjektif sesuai dengan pengalaman dan intensitas interaksi masing-masing individu dengan komunitas tersebut.

Igor sebagai perwakilan masyarakat melihat keberadaan komunitas punk sebagai sesuatu yang netral, yakni tidak memberikan dampak positif yang signifikan, namun juga tidak menimbulkan gangguan atau dampak negatif yang berarti. Pandangan ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian warga, komunitas punk belum sepenuhnya terlihat berkontribusi secara langsung dalam kehidupan sosial sehari-hari. Namun demikian, penilaian "biasa saja" ini juga menunjukkan

bahwa komunitas punk tidak lagi dipersepsikan sebagai ancaman sosial, sebagaimana stigma yang kerap dilekatkan pada mereka di masa lalu.

Berbeda dengan pandangan tersebut, Dina justru menilai komunitas punk memiliki dampak positif, khususnya dalam konteks kegiatan sosial. Meskipun ia tidak selalu menyaksikan secara langsung, informasi yang diperolehnya mengenai aktivitas penggalangan dana untuk korban bencana menunjukkan adanya peran sosial yang dijalankan komunitas punk di luar kepentingan internal mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa kontribusi sosial komunitas punk tidak selalu bersifat kasat mata bagi seluruh warga, tetapi tetap memiliki makna dalam jaringan sosial yang lebih luas.

Kontribusi sosial tersebut dikonfirmasi secara langsung oleh Peter, yang menekankan keterlibatan komunitas punk dalam kegiatan penggalangan dana untuk anak yatim serta partisipasi dalam kerja bakti lingkungan. Aktivitas ini menunjukkan adanya kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab terhadap kondisi masyarakat sekitar. Praktik berbagi yang dilakukan secara rutin, seperti pengumpulan dana setiap waktu maghrib, mencerminkan adanya sistem nilai internal yang menekankan solidaritas dan empati terhadap kelompok yang membutuhkan.

Kesaksian Cenge semakin memperkuat gambaran bahwa komunitas punk memiliki kesiapan kolektif untuk bergerak dalam situasi darurat sosial, seperti bencana alam. Keterlibatan seluruh anggota komunitas dalam penggalangan dana menunjukkan adanya mobilisasi sosial yang terorganisasi, meskipun bersifat informal. Hal ini menegaskan bahwa komunitas punk tidak hanya berorientasi pada kepentingan internal, tetapi juga responsif terhadap isu-isu kemanusiaan di tingkat nasional.

Lebih jauh, pernyataan Kiplay memperlihatkan dimensi kontribusi sosial yang berbeda, yakni dalam aspek religius dan spiritual. Kegiatan pengajian, shalat berjamaah, dan dzikir bersama yang melibatkan komunitas punk dan masyarakat menunjukkan bahwa peran sosial mereka tidak terbatas pada bantuan materi, tetapi juga mencakup upaya memperkuat ikatan sosial dan spiritual di lingkungan sekitar.

Kegiatan ini turut memperkuat penerimaan sosial, terutama di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunitas punk di Lebak Bulus menunjukkan kontribusi sosial yang positif melalui berbagai bentuk kegiatan, mulai dari penggalangan dana, bantuan kemanusiaan, hingga aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Meskipun persepsi warga terhadap dampak komunitas punk masih beragam—dari netral hingga positif—temuan ini menunjukkan bahwa komunitas punk tidak dapat lagi dipandang semata sebagai subkultur pasif atau menyimpang. Sebaliknya, mereka merupakan aktor sosial yang secara aktif, meskipun sering kali tidak terlihat oleh semua pihak, berkontribusi dalam membangun solidaritas dan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat urban.

Berikut adalah dokumentasi bukti penggalangan dana yang mereka lakukan terhadap korban bencana dan juga anak-anak yatim piatu:

terlampir dibawah ini:

"Punk itu tentang solidaritas dan bantu sesama... solidaritas dan kebersamaan. Ketemu teman dari mana aja udah kayak saudara." (Hasil Wawancara, Peter, 2025)

Pembelajaran lain juga bisa diambil dari Cenge, dimana beliau menyampaikan punk membuat lebih mengenal dirinya sendiri, dimana dia menjelaskan bahwa dirinya apa adanya dan tidak ada yang perlu disesali lagi tentang jalan yang telah ia pilih, selagi dia bisa berbuat baik dan merugikan orang lain. Seperti kutipan yang terlampir dibawah:

"Salah satu Tentunya, gimana ya, jadi anak punk ya Aduh, susah sih kayaknya jelasinnya lah Banyak sih sebenarnya sih Salah satunya ya ini gue Sekarang ya ini gue Gak ada penyesalan Apa adanya, apalagi gue gak merugikan orang ya ini gue" (Hasil Wawancara Cenge, 2025)

Selain itu juga beliau menyampaikan bahwa tato dan baju hitam bukan lah sesuatu hal yang perlu ditakutkan, hal ini hanya menandakan perawakan mereka hanyalah sebagai sebuah *uniform*, dimana yang terpenting adalah sikap positif yang mereka bawaan, seperti kutipan yang terlampir dibawah:

“Makna jiwanya ya ini gua, gini anak punk maknanya maknanya maknanya gua cuman tato itu cuman seni emang pakaian pang emang begini baju hitam di formatusnya hitam ya hitam.” (Hasil Interview Cenge, 2025)

Kiplay juga menjelaskan bahwa adanya perbedaan ideologi antara komunitas punk yang “asli” dan juga orang-orang yang hanya *FOMO/POSER*, dimana dijelaskan bahwa komunitas yang asli menghindari adanya perpecahan di kalangan masyarakat sedangkan yang seringkali berlaku onar adalah punk yang hanya ikut-ikutan dan tidak tau makna “punk” sebenarnya, hal ini dibahas seperti kutipan dibawah:

“Iya kan kalo yang asli kan ya oke Dia tau tentang komunitas anti penindasan Ada yang kayak poser-posernya gitu kan, di tautanya meretelin bener gak? dia meretelin taunya malah yang buruk ya meretelin dia malah tautan dia nodong orang.” (Hasil Wawancara Kiplay, 2025)

Igor juga mengakui bahwa komunitas punk memiliki nilai dasar kejujuran dan kebersamaan yang kuat, seperti kutipan dibawah ini:

Punk itu dibentuk karena ada tujuan... biasanya menyuarakan rakyat atau melawan sistem... mereka ada tujuan sosial.” (Hasil Wawancara, Igor, 2025)

Hal ini juga dibahas oleh Heri, dimana ia menyampaikan bahwa anak punk memiliki kemandirian dan juga solidaritas yang tinggi, selain itu juga anak punk menurutnya bisa lebih menghargai Wanita, hal ini dibahas sesuai dengan kutipan dibawah ini:

“Kalo buat saya sih ya jujur nih, saya pernah tuh kayak ikut-ikut kayak gitu-gituan walaupun saya gak disini ya buat kemandirian dia sama kesolidaritasan yang disana dia emang kuat ya, apalagi kalo buat cewek dia, dia kalo buat ama cewek dia ngelindungi banget.” (Hasil Wawancara Heri, 2026)

Melalui hal tersebut bisa disimpulkan ideologi komunitas punk menekankan solidaritas, kejujuran, dan sikap kritis sosial yang menjadi pijakan bagi aktivitas dan hubungan internal mereka. Bukan hanya tentang perawakan tetapi bagaimana mereka hidup sebagai masyarakat sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa komunitas punk di Lebak Bulus memiliki landasan ideologis yang kuat, yang berfokus pada nilai solidaritas, kebersamaan, dan sikap kritis terhadap sistem sosial dan politik. Sebagaimana disampaikan oleh Peter, punk tidak dimaknai sekadar

sebagai gaya hidup atau bentuk penampilan, melainkan sebagai sikap hidup yang mendorong kepedulian sosial dan rasa persaudaraan lintas latar belakang. Ideologi ini menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan internal komunitas maupun relasi mereka dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Nilai solidaritas dan kebersamaan tersebut tercermin dalam cara anggota komunitas punk memaknai pertemanan dan relasi sosial. Peter menggambarkan bahwa sesama anggota punk, meskipun berasal dari daerah yang berbeda, dapat dengan mudah menjalin kedekatan layaknya saudara. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi punk berfungsi sebagai perekat sosial yang melampaui batas geografis dan latar sosial, serta menciptakan rasa memiliki yang kuat di dalam komunitas.

Pandangan Cenge menambahkan dimensi reflektif dalam pemaknaan ideologi punk, khususnya terkait pembentukan identitas diri. Menjadi punk baginya merupakan proses penerimaan diri secara utuh, di mana ia merasa bebas untuk menjadi dirinya sendiri tanpa penyesalan, selama tidak merugikan orang lain. Sikap “apa adanya” ini menunjukkan bahwa punk dipahami sebagai ruang untuk kejujuran personal dan kebebasan berekspresi, yang tetap dibingkai oleh tanggung jawab moral terhadap sesama.

Lebih lanjut, Cenge juga menekankan bahwa atribut visual seperti tato dan pakaian hitam tidak seharusnya dimaknai sebagai sesuatu yang menakutkan. Atribut tersebut dipandang sebagai bentuk seni dan “seragam” simbolik yang merepresentasikan identitas komunitas, bukan indikator perilaku negatif. Penekanan pada makna “jiwa” dibandingkan tampilan luar memperlihatkan bahwa nilai ideologis punk lebih berorientasi pada sikap dan tindakan daripada simbol fisik semata.

Pandangan Kiplay memberikan pemisahan yang tegas antara komunitas punk yang memahami dan menjalankan ideologi punk secara utuh dengan individu yang sekadar mengikuti tren atau menjadi “poser”. Menurutnya, punk yang “asli” menjunjung nilai anti-penindasan, menghindari konflik, dan tidak melakukan tindakan merugikan masyarakat. Sementara itu, perilaku negatif yang kerap

dikaitkan dengan punk justru berasal dari individu yang tidak memahami makna ideologis punk itu sendiri. Pemisahan ini penting untuk memahami bahwa penyimpangan perilaku bukanlah representasi dari ideologi punk, melainkan distorsi terhadapnya.

Pengakuan Igor sebagai pihak masyarakat semakin memperkuat temuan ini. Ia melihat bahwa komunitas punk memiliki tujuan sosial yang jelas, seperti menyuarakan kepentingan rakyat dan bersikap kritis terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Pandangan ini menunjukkan bahwa ideologi punk juga diakui dari luar komunitas sebagai bentuk kesadaran sosial dan politik, bukan sekadar ekspresi gaya hidup alternatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ideologi komunitas punk di Lebak Bulus menekankan nilai solidaritas, kejujuran, kebersamaan, dan sikap kritis terhadap realitas sosial. Ideologi ini menjadi pijakan utama dalam membentuk identitas, perilaku, serta hubungan internal komunitas punk, sekaligus memandu cara mereka berinteraksi dengan masyarakat luas. Temuan ini menegaskan bahwa punk bukan hanya tentang penampilan atau simbol visual, melainkan tentang cara hidup sebagai bagian dari masyarakat sosial yang memiliki kepedulian, prinsip, dan kesadaran kolektif.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara komunitas punk dan masyarakat di Lebak Bulus mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek. Perubahan tersebut terlihat dari bergesernya pandangan masyarakat yang semula cenderung sinis dan penuh prasangka menjadi lebih terbuka dan toleran, meningkatnya intensitas komunikasi, serta munculnya pemaknaan baru terhadap simbol dan identitas komunitas punk. Selain itu, kontribusi sosial yang dilakukan oleh komunitas punk mulai mendapatkan pengakuan, meskipun masih berada dalam lingkup yang terbatas dan kontekstual. Keseluruhan temuan ini mencerminkan adanya proses adaptasi sosial dan negosiasi makna yang berlangsung secara berkelanjutan antara komunitas punk dan

masyarakat sekitar.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dalam *Mind, Self, and Society* (1982), yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk dari proses interaksi simbolik. Bagi Mead, interaksi sosial bukan hanya sekedar kontak fisik antarindividu, akan tetapi juga terjadinya pertukaran simbol yang ditafsirkan. Dalam konteks komunitas punk di Lebak Bulus, perubahan relasi antara komunitas punk dan masyarakat menunjukkan bahwa makna sosial tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui pengalaman interaksi sehari-hari.

Pada tahap awal, hubungan antara komunitas punk dan masyarakat sekitar ditandai oleh jarak sosial yang cukup kuat. Penampilan fisik komunitas punk—seperti tato, tindikan, gaya berpakaian serba hitam, dan rambut mohawk—dimaknai oleh masyarakat sebagai simbol yang menyimpang dan ancaman sosial. Dalam perspektif Mead (1982), kondisi ini menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut dipahami melalui gestur non-signifikan, yakni pemaknaan yang muncul tanpa proses refleksi mendalam dan tanpa pengalaman interaksi langsung. Hal ini mengakibatkan masyarakat memiliki perspektif, asumsi, stereotip, dan wacana sosial yang telah ada sebelumnya.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dengan interaksi langsung, makna simbolik tersebut mulai mengalami pergeseran. Komunikasi informal, sapaan sehari-hari, keterlibatan komunitas punk dalam kegiatan sosial warga, serta perilaku prososial seperti membantu masyarakat dan mengikuti kegiatan keagamaan menjadi arena pertukaran simbol yang baru. Dalam kerangka Mead, interaksi semacam ini memungkinkan terbentuknya *mind*, yaitu proses berpikir reflektif yang membuat individu mampu menafsirkan ulang simbol berdasarkan pengalaman empiris. Proses ini terlihat dari perubahan cara pandang masyarakat yang mulai memisahkan antara penampilan visual komunitas punk dan perilaku sosial yang mereka tampilkan.

Perubahan makna tersebut juga berkaitan erat dengan perkembangan *self*.

Pada tahap awal, anggota komunitas punk lebih menonjolkan ekspresi diri sebagai bentuk identitas subkultural, yang mencerminkan dimensi *I*—yakni aspek diri yang spontan, bebas, dan ekspresif. Namun, melalui interaksi sosial yang berulang, anggota komunitas punk mulai menginternalisasi pandangan masyarakat sebagai *generalized other*. Kesadaran ini tercermin dalam sikap yang lebih adaptif ketika berada di ruang sosial bersama warga, seperti menjaga tutur kata, menghormati norma sosial dan religius, serta menyesuaikan perilaku tanpa harus menghilangkan identitas punk itu sendiri.

Dalam dinamika antara *I* dan *me*, komunitas punk menunjukkan bahwa identitas diri tidak bersifat kaku, melainkan dinegosiasikan secara kontekstual. Anggota komunitas tetap mempertahankan simbol dan nilai punk sebagai ekspresi kebebasan dan solidaritas, namun pada saat yang sama menunjukkan kesadaran sosial terhadap ekspektasi lingkungan. Hal ini menegaskan pandangan Mead (1982) bahwa *self* bersifat dinamis dan terbentuk melalui dialog berkelanjutan antara dorongan ekspresi diri dan kesadaran sosial.

Dari sisi masyarakat, interaksi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus mendorong terjadinya redefinisi makna terhadap simbol punk. Penampilan fisik yang sebelumnya menjadi sumber stigma tidak lagi dipandang sebagai indikator perilaku negatif. Masyarakat mulai menilai komunitas punk berdasarkan tindakan sosial nyata, seperti keterlibatan dalam hajatan, kegiatan keagamaan, dan aksi sosial. Dalam konteks ini, tindakan-tindakan tersebut berfungsi sebagai simbol signifikan yang dipahami bersama dan menjadi dasar pembentukan citra sosial yang lebih positif.

Proses perubahan stigma terhadap komunitas punk dapat dipahami sebagai hasil dari proses pelabelan simbolik yang bersifat cair. Mead (1982) menegaskan bahwa makna sosial selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang seiring dengan munculnya pengalaman interaksi baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap komunitas punk tidak bersifat permanen, melainkan dapat berubah melalui interaksi sosial yang intens, konsisten, dan bermakna.

Di tingkat internal, interaksi simbolik juga berperan penting dalam membentuk solidaritas dan identitas kolektif komunitas punk. Bahasa internal, simbol pakaian, lagu-lagu punk, serta narasi tentang kebersamaan dan kemandirian membentuk sistem makna yang memperkuat kohesi sosial antaranggotanya. Proses ini menunjukkan bahwa komunitas punk tidak hanya menjadi objek pemaknaan dari masyarakat, tetapi juga subjek aktif yang memproduksi dan mereproduksi makna sosial bagi keberlangsungan komunitasnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dinamika hubungan antara komunitas punk dan masyarakat di Lebak Bulus merupakan hasil dari proses interaksi simbolik yang berkelanjutan. Perubahan pandangan masyarakat, penerimaan sosial, dan transformasi stigma tidak terjadi secara instan, melainkan melalui negosiasi makna yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pemikiran George Herbert Mead (1982) bahwa realitas sosial dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui proses simbolik dalam interaksi sosial.

4.3.1 Pandangan Masyarakat terhadap Komunitas Punk

Perubahan pandangan masyarakat terhadap komunitas punk di Lebak Bulus merupakan proses sosial yang terjadi secara bertahap dan tidak secara instan. Pandangan awal masyarakat memang cenderung negatif terhadap komunitas punk terbentuk terutama melalui gaya dan simbol visual yang melekat pada penampilan mereka, seperti tato, tindikan, dan gaya berpakaian yang berbeda dari norma umum. Minimnya interaksi juga menyebabkan masyarakat membangun persepsi berdasarkan asumsi dan stereotip yang berkembang secara sosial.

Dalam perspektif George Herbert Mead (1982), respons awal masyarakat terhadap komunitas punk dapat dipahami sebagai pemaknaan terhadap gestur non-signifikan. Simbol-simbol visual dimaknai secara spontan tanpa proses refleksi yang mendalam, sehingga makna yang dilekatkan cenderung bersifat dangkal dan negatif. Pada tahap ini, makna simbol tidak dibangun melalui pengalaman sosial langsung, melainkan melalui konstruksi sosial yang telah ada sebelumnya.

Seiring meningkatnya intensitas sosial tersebut, perspektif masyarakat mulai berubah. Interaksi langsung memungkinkan terjadinya proses *mind*, yaitu berpikir reflektif yang mendorong individu mengevaluasi ulang makna simbol berdasarkan pengalaman konkret. Masyarakat mulai menyadari bahwa simbol punk tidak selalu berkorelasi dengan perilaku menyimpang, melainkan dapat terpisah dari tindakan sosial yang dijalankan oleh anggota komunitas punk.

Perubahan ini terlihat ketika komunitas punk mulai diundang kehadirannya dalam ruang sosial yang lebih luas, seperti kehadiran mereka dalam Madani International Film Festival. Dimana festival ini merupakan bentuk ruang budaya inklusif yang mempertemukan berbagai komunitas lintas latar belakang. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai penonton, tetapi sebagai subjek dialog sosial, memungkinkan terjadinya pertukaran simbol dan pemaknaan baru antara komunitas punk dan masyarakat luas.

Dalam kerangka Mead (1982), pengalaman interaksi semacam ini memperluas pandangan masyarakat. Simbol-simbol punk tidak lagi dimaknai semata sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian ekspresi diri yang memiliki nilai solidaritas dan kepedulian. Proses ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap komunitas punk merupakan hasil dari negosiasi makna yang terus berkembang melalui interaksi simbolik.



Gambar 4. 1 Komunitas Punk tampil dalam Madani Festival

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 4. 2 Komunitas Punk dalam Madani Festival

4.3.2 Dinamika Interaksi Simbolik Komunitas Punk dan Warga

Dinamika interaksi simbolik antara komunitas punk dan warga di Lebak Bulus menunjukkan pola yang berkembang secara gradual. Pada tahap awal, interaksi berlangsung secara terbatas dan situasional, terutama dalam konteks tertentu seperti acara sosial warga. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi sosial belum terbangun secara intens dan masih berada dalam tahap penyesuaian.

Interaksi yang dominan terjadi di dalam lingkup internal komunitas punk. Dalam perspektif Mead (1982), interaksi internal ini berperan penting dalam pembentukan *self* dan identitas kolektif melalui proses pertukaran simbol yang berulang. Solidaritas, bahasa internal, dan simbol-simbol khas punk menjadi sarana pembentukan makna bersama yang memperkuat kohesi sosial antaranggota komunitas.

Keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial warga seperti pernikahan dan sunatan menunjukkan adanya perluasan ruang interaksi lintas kelompok. Dalam

kerangka interaksi simbolik, keterlibatan ini dapat menimbulkan pergeseran dari gestur non-signifikan menuju simbol signifikan, di mana tindakan komunitas punk mulai dimengerti dan mendapatkan respon yang positif dari masyarakat.

Dari sisi komunitas punk, kesadaran terhadap respons masyarakat mendorong adanya penyesuaian perilaku. Konsep *self* Mead, khususnya dimensi *me*, menjelaskan bagaimana anggota komunitas punk mulai mempertimbangkan pandangan masyarakat dalam bertindak. Meskipun demikian, ekspresi *I* tetap dipertahankan dalam konteks internal, menunjukkan adanya negosiasi identitas yang bersifat kontekstual.

Secara keseluruhan, interaksi simbolik yang terjadi antara komunitas punk dan warga Lebak Bulus masih melalui tahap transisi. Hubungan yang terjalin pun bersifat toleran dan adaptif, akan tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi relasi yang akrab dan rutin. Proses ini menegaskan bahwa perubahan makna simbolik membutuhkan waktu dan tidak instan.

4.3.3 Simbolisme dan Identitas Komunitas Punk

Simbolisme merupakan elemen sentral dalam pembentukan identitas komunitas punk di Lebak Bulus. Simbol visual seperti jaket kulit, tato, tindakan, dan gaya rambut mohawk menjadi penanda utama identitas kelompok. Pada tahap awal, simbol-simbol ini dimaknai masyarakat sebagai representasi penyimpangan sosial, sehingga memunculkan stigma negatif.

Menurut Mead (1982), simbol tidak memiliki makna inheren, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika masyarakat mulai berinteraksi langsung dengan komunitas punk, terjadi pergeseran makna terhadap simbol-simbol tersebut. Penampilan fisik tidak lagi menjadi satu-satunya dasar penilaian, melainkan dipisahkan dari perilaku sosial yang ditampilkan.

Bagi anggota komunitas punk, simbol-simbol tersebut dimaknai sebagai ekspresi kebebasan, solidaritas, dan kejujuran diri. Perbedaan pemaknaan antara

komunitas punk dan masyarakat mencerminkan adanya perbedaan posisi sosial dan pengalaman interaksi. Dalam kerangka *self* Mead, komunitas punk mempertahankan ekspresi *I* melalui simbol-simbol identitas, namun juga mulai menyesuaikan diri dengan *me* ketika berada di ruang publik.

Identitas punk tidak hanya dibangun melalui simbol visual, tetapi juga melalui praktik sosial sehari-hari. Perilaku membantu warga, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan partisipasi dalam aktivitas keagamaan menjadi bagian dari identitas yang dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas komunitas punk bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan melalui interaksi simbolik.

4.3.4 Kontribusi Sosial Komunitas Punk terhadap Lingkungan

Kontribusi sosial komunitas punk di Lebak Bulus dipersepsikan secara beragam oleh masyarakat. Variasi pandangan ini menunjukkan bahwa kontribusi sosial dimaknai berdasarkan pengalaman interaksi langsung dan intensitas keterlibatan warga dengan komunitas punk. Kegiatan seperti penggalangan dana, bantuan sosial, dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan menjadi bentuk kontribusi yang paling menonjol.

Dalam perspektif Mead (1982), tindakan sosial tersebut berfungsi sebagai simbol signifikan yang membangun makna baru dalam interaksi sosial. Kontribusi sosial komunitas punk menjadi media komunikasi non-verbal yang menyampaikan nilai kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Konsistensi dalam melakukan kegiatan sosial memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap komunitas punk. Pengalaman langsung masyarakat dalam menyaksikan dan merasakan kontribusi tersebut berperan dalam menggeser stigma negatif yang sebelumnya melekat. Proses ini menunjukkan bahwa makna sosial dibangun melalui tindakan nyata dan interaksi berulang.

Meskipun demikian, kontribusi sosial komunitas punk belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh warga. Hal ini menunjukkan bahwa proses

penerimaan sosial masih berada pada tahap transisi dan sangat bergantung pada konteks interaksi yang terjadi.

4.3.5 Ideologi dan Nilai Solidaritas dalam Komunitas Punk

Ideologi dan nilai solidaritas merupakan fondasi utama dalam kehidupan internal komunitas punk di Lebak Bulus. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan antaranggota, tetapi juga membentuk cara komunitas punk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Solidaritas dimaknai sebagai komitmen untuk saling membantu dan menjaga kebersamaan.

Dalam kerangka *Mind, Self, and Society* Mead (1982), nilai solidaritas dipahami sebagai *shared meaning* yang terbentuk melalui interaksi simbolik yang berulang. Ideologi punk tidak hadir sebagai doktrin tertulis, melainkan sebagai makna kolektif yang dibangun melalui praktik sosial, komunikasi, dan pengalaman bersama.

Proses pembentukan *self* dalam komunitas punk terlihat dari keseimbangan antara ekspresi *I* dan kesadaran *me*. Anggota komunitas tetap mengekspresikan kebebasan diri, namun juga menunjukkan kesadaran moral untuk tidak merugikan orang lain dan menghormati lingkungan sosial.

Solidaritas internal ini kemudian meluas ke ranah eksternal melalui kontribusi sosial. Tindakan kolektif komunitas punk menjadi sarana negosiasi makna dengan masyarakat dan memperkuat legitimasi sosial mereka. Meskipun pemahaman masyarakat terhadap ideologi punk belum sepenuhnya merata, interaksi yang terus berlangsung membuka peluang bagi penerimaan sosial yang lebih luas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya komunitas punk di wilayah Lebak Bulus mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar dalam dinamika sosial yang terbilang kompleks, tentu awalnya masyarakat menilai dan memandang komunitas secara negatif dan menganggap membawa stigma negatif, akan tetapi seiring berjalannya waktu terjadilah perubahan persepsi melalui interaksi sosial yang terjadi diantara kedua kelompok tersebut, sehingga komunitas punk sudah mulai diterima dikalangan masyarakat luas dan juga menjadi bagian dari masyarakat sosial. Dalam mewujudkan hal ini Komunitas punk juga menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi dan juga mencoba memberikan kontribusi yang positif di kalangan masyarakat, seringkali melakukan kegiatan atau aksi sosial seperti penggalangan dana bagi anak yatim piatu, dan juga komunikasi yang terbilang harmonis dengan warga serta aparat setempat meskipun mereka masih hidup di pinggiran jalan. Identitas mereka di Lebak Bulus tidak hanya dinilai dari penampilan mereka yang nyentrik, akan tetapi juga nilai solidaritas, empati, moral dan sikap kritis terhadap sistem sosial yang mereka bawa sebagai bekal perlawanan dan juga strategi untuk bertahan hidup dan tetap relevan.

Refleksi mendalam juga menunjukkan bahwa komunitas punk bukan hanya menjadi subkultur yang berandalan atau menyimpang, akan tetapi juga menjadi kelompok sosial yang menjadikan solidaritas dan kebebasan ekspresi sebagai makna hidup dalam menghadapi tantangan dari segi ekonomi atau pemahaman negatif dari masyarakat urban. Adanya perubahan pandangan dari masyarakat juga menandakan bahwa ada proses penerimaan sosial (*Social Acceptance*) yang mulai dibangun dengan interaksi yang harmonis, kejujuran dan juga kebersamaan yang sebenarnya menjadi pijakan internal komunitas punk itu sendiri. Dengan demikian, Komunitas Punk di Lebak Bulus dapat dilihat sebagai bagian masyarakat sosial yang menghadirkan nilai nilai baru ke dalam ruang public

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai studi fenomenologi interaksi sosial komunitas punk di lebak bulus dengan masyarakat sekitar berikut beberapa saran yang dapat bermanfaat secara akademis dan praktis.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam cakupan subjek dan metode yang digunakan, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan perluasan sampel agar bisa mencakup komunitas punk di wilayah yang lebih beragam untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial komunitas punk secara umum. Peneliti juga perlu mempertimbangkan untuk menggunakan teori-teori lain dalam kajian sosiologi dan komunikasi, seperti teori interaksi simbolik atau teori jaringan sosial, guna mengatasi keterbatasan dalam memahami kompleksitas hubungan dan makna yang dibangun komunitas punk di berbagai konteks sosial. Saran lain adalah mengkaji lebih dalam peran media sosial dalam membentuk citra dan solidaritas komunitas punk. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperbaiki aspek metodologis dan teoritis menjadi lebih akurat, serta dapat memberikan kontribusi akademis yang lebih luas dan kontekstual berdasarkan perkembangan sosial terkini.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan penelitian tersebut, diharapkan kepada para pemerintah daerah dan lembaga sosial untuk menyediakan ruang dialog dan juga pemberdayaan yang lebih luas bagi komunitas punk, yang selama ini seringkali mendapat pandangan negatif dan marginalisasi dari masyarakat sekitar. Pemerintah dapat menciptakan program-program pendampingan sosial yang inklusif dan juga pelatihan keterampilan guna meningkatkan kemandirian ekonomi anggota komunitas punk sehingga mereka dapat lebih

berdaya dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial urban. Selain itu, masyarakat di sekitar komunitas punk hendaknya diajak untuk lebih memahami dan menerima keberadaan komunitas ini sebagai bagian dari keragaman sosial kota, melalui kegiatan sosialisasi dan kolaborasi dengan lembaga lembaga dengan menciptakan program-program kemasyarakatan. Pihak pengelola ruang publik dan aparat keamanan juga diharapkan untuk menciptakan pendekatan yang lebih bersifat persuasif dan humanis dalam berinteraksi dengan komunitas punk, sehingga hubungan dapat terciptag harmonis dan saling menghargai satu sama lain. Upaya ini diharapkan dapat meminimalisir konflik sosial, ketegangan, persepsi dan stigma negatif, sekaligus mendorong komunitas punk untuk makin lagi berkontribusi positif dalam pembangunan sosial dan kebudayaan di lingkungan sosial.



DAFTAR PUSTAKA


- Astari, D. W., Agustina, D. P., & Nurusaadah, E. (2024). *Symbolic Reality Construction of The K-Pop Community on Twitter*. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Cano, K., & Sklar, M. (2024). *PunkTok: Identity and Dressing The Part*. *Critical Studies in Fashion & Beauty*.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Creswell, J. W. (2023). *Qualitative Inquiry & Research Design*.
- Fauziah, R. C. (2023). *Data kependudukan Kelurahan Lebak Bulus*. (Data penelitian).
- Fries, N. (2020). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran Modern*.
- Mead, G. H. (1982). *Mind, Self, and Society*.
- Muhammad Tahir G., Nur Tinri, M. D., & Anas, F. (2025). *Dinamika Kesenjangan Sosial di Perkotaan: Studi Kasus pada Komunitas Miskin di Makassar*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Naumi, A. T., Komalasari, B., Arsil, & Apriyani, E. (2022). *Relasi Komunitas Muslim dan Hindu di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Nurito. (2016, 14 Juni). *Pengamen anak punk resahkan warga di Kramat Jati*. **Beritajakarta.id**. Diakses dari <https://www.beritajakarta.id/read/32286/pengamen-anak-punk-resahkan-warga-di-kramat-jati>
- Putra, F. F. (2022). *Sejarah masuknya budaya punk di Indonesia*.
- Ramdhani, J. (2018, 8 Januari). *Resahkan warga, 13 anak punk diamankan di Matraman Jaktim*. **detikNews**. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3804729/resahkan-warga-13-anak-punk-diamankan-di-matraman-jaktim>

- Rustandi, R., & Aliyudin, M. (2025). *Cyber Culture in the Transformation of Urban Da'wah: A Case Study of Pemuda Hijrah Community Bandung*. Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- Saldana, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*.
- Seidman, I. (2019). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*.
- Smith, J. A. (2022). *Interpretative Phenomenological Analysis*.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.



LAMPIRAN




Lampiran A. Turnitin

Page 1 of 90 - Cover Page

Submission ID: trn:oid::1:3445014308


UMN Libtii ILKOM 5

turnitin final.docx

 DARREN FEBRIAN NATHANAEL
 2025 GANJIL - SKRIPSI ILKOM
 Universitas Multimedia Nusantara

Document Details

Submission ID	trn:oid::1:3445014308	82 Pages 21,844 Words 146,857 Characters
Submission Date	Dec 15, 2025, 10:56 AM GMT+7	
Download Date	Dec 15, 2025, 11:08 AM GMT+7	
File Name	turnitin_final.docx	
File Size	5.8 MB	

Page 1 of 90 - Cover Page

Submission ID: trn:oid::1:3445014308

6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 6%  Internet sources
- 2%  Publications
- 1%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

6% Internet sources
2% Publications
1% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	kc.umn.ac.id	2%
2	Internet	ejournal.undiksha.ac.id	<1%
3	Internet	bagawanabiyasa.wordpress.com	<1%
4	Internet	eprints.lain-surakarta.ac.id	<1%
5	Internet	scholar.archive.org	<1%
6	Student papers	Universitas Trunojoyo	<1%
7	Internet	docplayer.info	<1%
8	Internet	ejournal.uinsaizu.ac.id	<1%
9	Internet	doaj.org	<1%
10	Internet	www.coursehero.com	<1%
11	Internet	roboguru.ruangguru.com	<1%

Lampiran B. Konsultasi Form (Wajib Ada)**FORMULIR KONSULTASI SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Semester 9
Nama Mahasiswa : Darren Febrian Nathanael
NIM 00000060743
Nama Dosen Pembimbing : Dr. Henilia Yulita Se.,MM.,M.I.Kom

Tanggal Konsultasi	Agenda/Pokok Bahasan	Saran Perbaikan	Paraf Dosen Pembimbing
September 18, 2025	Pemilihan topik dan judul skripsi yang akan kita angkat	-	
September 25, 2025	Lanjutan pemilihan judul dan mulai menulis bab 1	-	
October 02, 2025	Mengirimkan hasil kerja bab 1-3 untuk dibahas	-	
October 09, 2025	Bimbingan online melanjutkan pembahasan bab1-3	-	
October 22, 2025	Pembahasan mengenai landasan teori dan buku yang digunakan	-	
October 30, 2025	Bimbingan online, melakukan pembahasan terkait proses interview narasumber dan pengolahan data	-	

November 20, 2025	Revisi latar belakang dan juga penggantian buku serta landasan teori	-	
December 11, 2025	Bimbingan online, melakukan pengolahan data, penyusunan transkrip dan lampiran pada laporan skripsi	-	

Catatan : Form ini wajib dibawa pada saat konsultasi & dilampirkan di dalam skripsi/TA

Tangerang 15, Desember 2025

Dr. Henilia Yulita Se.,MM.,M.I.Kom



Lampiran C. Lembar Persetujuan dan Transkrip

Link Record wawancara:

<https://drive.google.com/drive/folders/1J2791H24V5Olq55bmXEVcqalwWPN0msF?usp=sharing>

Lampiran C. Lembar Persetujuan dan Transkrip

LEMBAR PERSETUJUAN (CONSENT FORM)

NARASUMBER PENELITIAN TUGAS AKHIR KUALITATIF

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Igor Margogo, Manuel
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa,
Email : IGOR.MARGOGO@STUDENT.UMN.AC.ID

Menyatakan dengan kesadaran penuh bahwa saya bersedia menjadi narasumber/informan untuk membantu mahasiswa/mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara berikut ini :

Nama Lengkap : Darren Febrian Nathanael
NIM : 0000060743
Program Studi : Strategi Komunikasi
Email : Darren.febrian@student.umn.ac.id
Jenjang : S1

Dengan ini saya memberikan izin kepada mahasiswa/mahasiswi tersebut untuk mempublikasikan seluruh hasil karya/penelitiannya kepada sivitas akademika UMN/publik demi kemajuan ilmu pengetahuan. Saya menyadari segala bentuk data/informasi sensitif yang mungkin terkandung di dalamnya tidak akan dicantumkan di dalam hasil penelitian, untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan identitas saya pribadi maupun institusi tempat saya bernaung.

Tangerang, 6 November 2025



Igor Margogo, Manuel

Transkrip Wawancara: Darren (Peneliti) & Igor (Narasumber)

Waktu	Pembicara	Isi Percakapan
[00:01–00:21]	Bang Darren (Peneliti)	Oke, selamat malam. Kali ini saya sudah bersama dengan narasumber kedua saya, yakni ada Igor Margogo Manuel. Nah, di sini mungkin boleh kali ya perkenalan lebih detailnya dilanjutkan oleh Mas Igor nih. Boleh Mas, waktu dipersilakan.
[00:23–00:40]	Bang Igor (Narasumber)	Ya, halo. Nama saya Igor Margogo Manuel. Sekarang saya masih mahasiswa, tapi masih satu semester lagi. Saya berdomisili di Lebak Bulus, dan sudah tinggal di sana sejak lahir.
[00:41–00:57]	Bang Darren	Oke, jadi Mas Igor-nya sendiri udah tinggal di Lebak Bulus dari lahir ya? Dari kecil, jadi udah familiar nih sama lingkungan sosial dan juga apapun yang terjadi di daerah Lebak Bulus gitu.
[00:57–01:14]	Bang Igor	Sama jalan-jalannya juga udah apal semua. Udah banget.

[01:15–01:28]

Bang Darren

Jadi pada topik kali ini
kita mau ngelakuin
interview terhadap

		komunitas punk. Nah, sebelumnya Igor sendiri pernah ngeliat komunitas punk yang di daerah Lebak Bulus gak?
[01:28–01:42]	Bang Igor	Di Lebak Bulus pernah. Saya sering ngelewatin komunitas tersebut. Tapi gak pernah interaksi langsung.
[01:42–02:00]	Bang Darren	Oke, jadi memang ada komunitas punk di daerah Lebak Bulus ya. Sekarang masuk ke tema pertama yakni tentang pandangan terhadap komunitas punk dan interaksi sosial.
[02:00–02:14]	Bang Igor	Dari rumah saya ke tempat komunitas punk itu berkumpul sekitar 500 meter, tiga menitan jalan kaki. Jadi dekat banget.
[02:15–02:28]	Bang Darren	Nah kira-kira bagaimana sih Igor memandang keberadaan komunitas punk di Lebak Bulus?
[02:29–03:24]	Bang Igor	Saya nggak pernah interaksi langsung, tapi sering lewat situ. Mereka berkumpul di sekitar lampu merah. Saya mandangnya mereka nggak meresahkan. Kadang saya jalan kaki juga lewat situ, sapa-sapaan aja. Cuma ya

		<p>wajar kalau masyarakat ada yang menganggap mereka meresahkan. Menurut saya mereka belum terlalu berkontribusi ke masyarakat, karena mereka cuma kumpul dan ngamen.</p>
[03:24–03:41]	Bang Darren	<p>Jadi kalau dari Igor sendiri nyatanya mereka itu sebenarnya ramah ya?</p>
[03:42–04:16]	Bang Igor	<p>Iya, mereka nggak yang kita pikirkan kayak gimana. Mereka nggak mengganggu secara langsung, tapi mungkin karena mereka sering nongkrong di lampu merah, orang-orang jadi males lewat situ.</p>
[04:17–04:44]	Bang Darren	<p>Iya, understandable sih. Kadang ngeliat juga orang-orang males kalau udah lihat mereka. Nah, kalau kita lihat sendiri komunitas punk itu kan punya gaya khas — jaket kulit, rambut mohawk, tato, tindikan. Gimana menurut Anda soal itu?</p>
[05:07–05:55]	Bang Igor	<p>Menurut saya cara mereka berpakaian wajar aja. Punk itu identik dengan kebebasan berekspresi. Jadi mereka</p>

bebas aja mau berpakaian
seperti apa. Malah

		menurut saya keren, berani tampil beda. Dan mereka juga nggak buka aurat atau gimana, jadi menurut saya oke.
[05:56–06:09]	Bang Darren	Nah, bagaimana Anda melihat upaya komunitas punk dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar?
[06:12–06:38]	Bang Igor	Saya belum melihat ada upaya mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka lebih sering berinteraksi di dalam komunitas sendiri, jarang keluar.
[06:40–07:10]	Bang Darren	Menurut Anda apakah keberadaan mereka membawa pengaruh positif atau negatif bagi lingkungan sosial?
[07:10–07:40]	Bang Igor	Biasa aja sih. Nggak ada pengaruh positif, nggak ada pengaruh negatif juga. Mereka tetap melakukan aktivitasnya sendiri, tapi juga nggak meresahkan masyarakat.
[07:42–08:12]	Bang Darren	Kalau menurut mereka, perlakuan masyarakat terhadap komunitas punk udah berubah dari dulu. Gimana pandangan Anda?

[08:15–08:48]	Bang Igor	Sekarang masyarakat lebih menerima, lebih cuek. Dulu pas saya sekolah, orang ngelihat komunitas punk itu sebelah mata, sekarang udah biasa aja.
[09:45–10:19]	Bang Igor	Iya, nilai yang mereka pegang tuh kebersamaan dan kejujuran. Mereka interaksi apa adanya, nggak dibuat-buat.
[10:51–11:42]	Bang Igor	Menurut saya punk itu dibentuk karena ada tujuan. Biasanya menyuarakan rakyat atau melawan sistem. Dulu waktu SMA saya pernah lihat komunitas punk di dekat sekolah sering ngadain konser amal. Mereka ada tujuan sosial, tapi mungkin caranya belum diterima masyarakat.
[12:54–13:08]	Bang Igor	Iya, mereka juga berkarya dan melakukan aksi sosial untuk masyarakat sekitar.
[13:43–14:12]	Bang Igor	Di Lebak Bulus saya belum pernah lihat interaksi mereka dengan masyarakat. Mereka sangat internal. Beda sama komunitas di Blok M yang sering adain konser amal.

[15:47–16:54]	Bang Igor	Sekarang masyarakat lebih bisa menerima. Tapi masih ada yang menolak karena faktor agama. Negara kita kan agamis banget, jadi sebagian orang masih menganggap komunitas punk nggak sesuai.
[17:25–18:13]	Bang Igor	Kalau dari saya pribadi, mereka itu sebenarnya baik. Jarang ngomong kasar, manner-nya juga bagus. Jadi jangan menilai dari penampilan aja.
[18:28–19:10]	Bang Igor	Iya, saya setuju kalau mereka punya peran bagi masyarakat. Misalnya lewat karya musik yang menyuarakan kritik sosial. Tapi kalau nggak ada kontribusi, ya percuma juga komunitas itu.
[19:10–19:31]	Bang Darren	Oke deh, baik. Itu menjadi pertanyaan terakhir untuk interview kali ini. Terima kasih Igor atas waktunya, semoga wawancara ini bisa jadi pelajaran tentang kebudayaan punk dan relasinya dengan masyarakat sekitar.

Lampiran C. Lembar Persetujuan dan Transkrip

LEMBAR PERSETUJUAN (CONSENT FORM)

NARASUMBER PENELITIAN TUGAS AKHIR KUALITATIF

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : PIETER ALEXSANDER Sempow

Pekerjaan/Jabatan : Seniman Jalanan / EO.

Email : Pieter@yaho.co.id.

Menyatakan dengan kesadaran penuh bahwa saya bersedia menjadi narasumber/informan untuk membantu mahasiswa/mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara berikut ini :

Nama Lengkap : Darren Febrian Nathanael

NIM : 00000060743

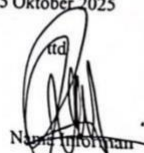
Program Studi : Komunikasi Strategis

Email : Darren.febrian@student.umn.ac.id

Jenjang : S1

Dengan ini saya memberikan izin kepada mahasiswa/mahasiswi tersebut untuk mempublikasikan seluruh hasil karya/penelitiannya kepada sivitas akademika UMN/publik demi kemajuan ilmu pengetahuan. Saya menyadari segala bentuk data/informasi sensitif yang mungkin terkandung di dalamnya tidak akan dicantumkan di dalam hasil penelitian, untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan identitas saya pribadi maupun institusi tempat saya bernaung.

Jakarta, 25 Oktober 2025


Nama Informan

PIETER ALEXANDER Sempow :

NUSANTARA

Transkrip Wawancara: Darren (Peneliti) & Bang Peter (Narasumber)

Waktu	Pembicara	Isi Percakapan
[00:00–00:15]	Bang Darren (Peneliti)	Oke, jadi gue sekarang lagi sama abang siapa nih?
[00:00–00:15]	Bang Peter (Narasumber)	Nama gue Peter Alexander Sendong. Gue berdomisili di Jakarta Selatan. Kehidupan sehari-hari gue adalah mencari nafkah untuk anak istri.
[00:16–00:29]	Bang Peter	Gue sebagai punk, street punk di jalanan karena memang pekerjaan gue lagi kacau balau. Sebelumnya gue bekerja di restoran Hibok Epicentrum sebagai cook helper. Dan karena perekonomian, gue punya anak dua.
[00:29–00:41]	Bang Peter	Akhirnya gue memang dari awal sebelum kerja udah di punk, tetep gue di jalan.
[00:41–00:57]	Bang Darren	Oke, jadi salam kenal ya abang. Gue Deren Febrian. Nah gue ingin nanya-nanya seputar komunitas punk yang ada di daerah Lebak Bulus. Gimana sih menurut lo, orang-orang sekitar sini ngeliat anak-anak punk di sini?

[00:58–01:11]	Bang Peter	Gue berdiri di Lebak Bulus ini hampir 7 tahun. Awalnya gue datang karena waktu itu di jaman Metro Mini udah gak ada, terus jaman Covid gue bingung cari uang.
[01:11–01:23]	Bang Peter	Setiap lampu merah udah penuh semua, akhirnya gue di sini. Aman, nyari duit di sini.
[01:23–01:37]	Bang Peter	Pol PP dan Dinas Sosial sering nangkep, tapi kita ngumpet-ngumpet. Mereka bertugas, gue juga nyari duit.
[01:50–02:04]	Bang Peter	Awal pertama gue datang ke sini warga setempat ngeliatnya sinis banget, tapi gue gak masalah.
[02:16–02:33]	Bang Peter	Lama kelamaan akrab, akhirnya warga sini udah kayak saudara. Ada Haji Adam dan ibu-ibu sini juga tahu.
[02:46–03:00]	Bang Peter	Gue pernah diundang ke acara pernikahan, tulisannya 'Undangan untuk Anak Punk Lampu Merah'. Bahkan kalau ada acara sunatan juga kita diundang.
[03:00–03:15]	Bang Darren	Jadi udah welcome juga ya sekarang?

[03:15–03:48]	Bang Peter	Tadinya gak welcome, tapi akhirnya alhamdulillah welcome. Bahkan tiap maghrib anak-anak suka kumpulin uang untuk kegiatan sosial.
[03:48–04:01]	Bang Peter	Akhirnya kita ngasihnya ke anak yatim, tanpa paksaan, hasil kumpul 3.500.000 lebih.
[04:01–04:13]	Bang Peter	Akhirnya gue ke Haji Adam dan ke RT buat nyerahin rezeki itu ke anak yatim di sini.
[04:13–04:27]	Bang Darren	Puji Tuhan, keren banget itu. Nah, lo sendiri bergaul sama warga sekitar gimana?
[04:27–04:39]	Bang Peter	Awalnya sopan, kita nyari uang juga di kampung sini. Ada aja yang minum-minum tapi masih kontrol.
[05:02–05:14]	Bang Darren	Sampai security mall udah kenal satu sama lain ya?
[05:14–05:30]	Bang Peter	Iya, udah kayak saudara. Sampai warung-warung pun kenal, bisa ngutang kopi dulu nanti bayar sore.
[05:30–05:41]	Bang Peter	Setiap Senin anak-anak punk ngumpul bareng, udah kayak keluarga.

[05:55–06:09]	Bang Peter	Orang sering salah paham sama penampilan kita, padahal banyak dari kita cari uang buat anak dan keluarga.
[06:09–06:25]	Bang Peter	Wajar kalau orang mikir negatif, tapi kita gak semua seperti itu.
[06:38–06:50]	Bang Peter	Gue gak munafik, gue masih minum tapi gue punya batas, kontrol, gak rese.
[07:02–07:15]	Bang Darren	Jadi sebenarnya banyak juga pengaruh positif anak punk ke masyarakat ya?
[07:15–07:28]	Bang Peter	Banyak banget. Kalau pun ada negatifnya, itu oknum, bukan semuanya.
[07:41–07:52]	Bang Peter	Yang rese itu oknum yang bikin citra punk jelek. Kayak anak Vespa misalnya, kadang salah paham.
[08:44–08:56]	Bang Peter	Street punk beda sama Vespa punk. Tapi gara-gara yang begitu, nama punk jadi jelek.
[09:46–10:00]	Bang Darren	Sekarang gue mau tanya soal ideologi nih. Gimana awalnya lo bisa kenal dunia punk?
[10:00–10:15]	Bang Peter	Awalnya karena abang gue juga punkers. Gue ikut nongkrong di

		Kemang, akhirnya kenal dunia punk.
[10:45–10:58]	Bang Darren	Kalau buat lo sendiri, jadi anak punk itu artinya apa?
[10:58–11:24]	Bang Peter	Banyak yang bilang punk itu anti media, anti kemapanan, tapi menurut gue punk itu tentang solidaritas dan bantu sesama.
[11:24–11:38]	Bang Peter	Kalau lo punya temen yang susah dan lo bantu, itu punk buat gue.
[11:53–12:09]	Bang Peter	Kalau gue bantu orang tua nyebrang, itu punk. Yang penting masih peduli sama orang lain.
[12:25–12:39]	Bang Darren	Selain ngamen, lo juga bikin musik kan?
[12:39–12:52]	Bang Peter	Iya, gue ngeband. Genrenya punk rock.
[12:52–13:24]	Bang Peter	Kalau rusuh-rusuh itu karena alkohol, tapi gak semua. Gue sendiri kalau mabuk, mending tidur, gak rese.
[13:26–13:41]	Bang Darren	Kadang juga ngeganggu masyarakat ya?
[13:41–13:57]	Bang Peter	Iya, makanya gue sering ngingetin anak-anak supaya gak rusak fasilitas dan gak nyusahin orang.

[14:20–14:53]	Bang Darren	Sekarang kita bahas interaksi sosial dan simbolik punk nih.
[15:13–15:26]	Bang Peter	Punk itu gak bego. Punk itu pintar, punya cara berpikir sendiri.
[16:08–16:21]	Bang Peter	Kalau gue pulang ke rumah dalam keadaan mabuk, gue tetap jaga sopan ke anak dan keluarga.
[16:37–16:49]	Bang Peter	Kalau anak gue nanti mau jadi punk, gak apa-apa. Gue dukung asal positif.
[17:16–17:28]	Bang Peter	Gue gak pernah ubah sikap biar diterima. Yang penting sopan sama siapa pun.
[18:21–18:37]	Bang Peter	Gue bangga jadi anak punk. Awalnya ikut-ikutan, sekarang ngerti maknanya.
[18:50–19:02]	Bang Peter	Punk itu persaudaraan dan kebersamaan. Ketemu teman dari mana aja udah kayak saudara.
[19:48–20:03]	Bang Peter	Pelopor punk di Indonesia itu band Antiseptic, dari Cigandior. Dari situ mulai berkembang.
[20:40–20:53]	Bang Peter	Sekarang genre-nya banyak — punk rock, ska

		punk, hardcore, dan lain-lain.
[21:05–21:19]	Bang Peter	Gue paling suka Rancid, musiknya enak banget.
[21:33–21:45]	Bang Darren	Lo udah pernah bikin lagu belum?
[21:45–22:17]	Bang Peter	Pernah. Ada dua lagu, satu tentang cinta dan keluarga, satu lagi tentang politik dan keresahan.
[22:17–22:46]	Bang Peter	Salah satunya lagu tentang pemilu, nyindir janji-janji kosong politisi.
[23:12–23:24]	Bang Peter	Gak semua lagu punk itu marah-marah. Ada juga yang tentang cinta dan keluarga.
[23:26–23:38]	Bang Darren	Kalau lo liat hubungan anak punk sama warga sekitar sekarang gimana?
[23:38–23:50]	Bang Peter	Sekarang jauh lebih baik, makin diterima masyarakat.
[24:08–24:37]	Bang Peter	Gue ikut kerja bakti, bantu kegiatan sosial juga. Semua warga tahu gue siapa.
[25:03–25:15]	Bang Peter	Mereka tahu gue minum, tapi mereka tahu juga gue gak rese dan tanggung jawab.

[25:27–26:00]

Bang Darren

Gue belajar banyak dari lo tentang makna punk dan penerimaan masyarakat. Terima kasih, Bang Peter.



Lampiran C. Lembar Persetujuan dan Transkrip

LEMBAR PERSETUJUAN (*CONSENT FORM*)

NARASUMBER PENELITIAN TUGAS AKHIR KUALITATIF

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Iwan.S. (Cenge)
Pekerjaan/Jabatan : Seniman Jalanan.
Email :

Menyatakan dengan kesadaran penuh bahwa saya bersedia menjadi narasumber/informan untuk membantu mahasiswa/mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara berikut ini :

Nama Lengkap : Darren Febrian Nathanael
NIM : 00000060743
Program Studi : Komunikasi Strategis
Email : Darren.febrian@student.umn.ac.id
Jenjang : S1

Dengan ini saya memberikan izin kepada mahasiswa/mahasiswi tersebut untuk mempublikasikan seluruh hasil karya/penelitiannya kepada sivitas akademika UMN/publik demi kemajuan ilmu pengetahuan. Saya menyadari segala bentuk data/informasi sensitif yang mungkin terkandung di dalamnya tidak akan dicantumkan di dalam hasil penelitian, untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan identitas saya pribadi maupun institusi tempat saya bernaung.

Jakarta, 25 Oktober 2025

ttd


Nama Informan

Transkrip Wawancara

Timecode	Darren (Penanya)	Cenge (Narasumber)
00:00–00:13	Oke Bang, saya izin rekam ya. Boleh perkenalan dulu, nama Bang siapa?	Nama saya Cenge.
00:13–00:26	Udah berapa lama jadi bagian dari komunitas punk di Lebak Bulus?	Dari tahun 2009.
00:26–00:41	Sekarang usia Bang berapa?	31 tahun.
00:41–00:53	Gimana pandangan komunitas punk melihat masyarakat sekitar?	Awalnya sering dibenci karena penampilan, tindakan, dan tato.
00:53–01:05	Terus sekarang gimana?	Sekarang alhamdulillah baik-baik saja dan diterima warga.
01:05–01:23	Kalau Bang sendiri bergaul sama warga sekitar gimana?	Ngobrol, ngopi bareng, lama-lama kenal semua.
01:35–01:55	Pernah gak dijauhin masyarakat?	Sering, karena stigma tato dan mabuk.
01:55–02:08	Menurut Bang, anak punk membawa pengaruh baik?	Menurut warga sini, kami baik-baik.
02:08–02:46	Sekarang masyarakat udah lebih terbuka?	Udah terbuka, dari sikap dan cara berpakaian.
02:46–03:02	Awalnya gimana Bang bisa kenal dunia punk?	Awalnya ikut-ikutan teman.
03:04–03:23	Apa yang bikin tertarik dari musik punk?	Tentang lawan pemerintah dan nyata.
03:24–03:40	Arti jadi anak punk buat Bang?	Punk itu dari jiwa dan solidaritas.
03:41–04:13	Nilai paling penting dari punk?	Kebebasan dan tanggung jawab.
04:13–04:31	Biasanya ngapain bareng komunitas?	Bikin acara rutin dan pindah-pindah tempat.
04:31–04:45	Pernah kepikiran bikin lagu?	Pengen, lagi ngulik.
04:45–04:59	Kalau bikin lagu temanya apa?	Tentang pemerintah.
05:00–05:31	Kenapa suka gaya punk?	Ada makna dan tidak sembarangan.
05:31–06:04	Gimana nanggapi stigma punk rusuh?	Tergantung orangnya.

06:04–06:29	Pernah ikut kegiatan sosial?	Sering, sumbangan dan bencana.
-------------	------------------------------	--------------------------------

06:29–06:57	Bedanya punk asli dan ikut gaya?	Yang ikut gaya gak ngerti nilai.
06:58–07:22	Dampaknya apa?	Anak punk asli kena stigma.
07:23–07:36	Sering interaksi sama warga?	Sering, dengan semua kalangan.
07:36–08:00	Warga udah ngerti simbol punk?	Udah ngerti, ini penampilan saja.
08:00–08:20	Kalau ada salah paham?	Datang ke acara punk.
08:34–09:01	Apa yang didapat dari punk?	Belajar hidup dan tanggung jawab.
09:02–09:17	Lebih kenal diri sendiri?	Iya.
09:20–09:46	Bisa jelasin?	Ini gue apa adanya.
09:46–10:19	Makna tato dan gaya?	Seni dan jati diri.
10:20–10:32	Hubungan dengan warga sekarang?	Makin dekat dan baik.
10:32–10:59	Contoh kebersamaan?	Donasi, hajatan warga.
10:59–11:15	Sekarang punk dinilai positif?	Iya, positif.



Lampiran C. Lembar Persetujuan dan Transkrip

LEMBAR PERSETUJUAN (CONSENT FORM)

NARASUMBER PENELITIAN TUGAS AKHIR KUALITATIF

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : **Muhammad Zainudin (Kiplay)**
Pekerjaan/Jabatan : **Seniman**
Email : **Zainudin230390@gmail.com.**

Menyatakan dengan kesadaran penuh bahwa saya bersedia menjadi narasumber/informan untuk membantu mahasiswa/mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara berikut ini :

Nama Lengkap : Darren Febrian Nathanael
NIM : 00000060743
Program Studi : Komunikasi Strategis
Email : Darren.febrian@student.umn.ac.id
Jenjang : S1

Dengan ini saya memberikan izin kepada mahasiswa/mahasiswi tersebut untuk mempublikasikan seluruh hasil karya/penelitiannya kepada sivitas akademika UMN/publik demi kemajuan ilmu pengetahuan. Saya menyadari segala bentuk data/informasi sensitif yang mungkin terkandung di dalamnya tidak akan dicantumkan di dalam hasil penelitian, untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan identitas saya pribadi maupun institusi tempat saya bernaung.

Jakarta, 25 Oktober 2025

ttd



Nama Informan

Timecode	Darren (Penanya)	Ki Play (Narasumber – Verbatim Lisan)
00:00– 00:13	Ini gue Jin rekam. Sebelumnya boleh perkenalan dulu nih namanya?	Oke, nama gue Ki Play, gue nongkrongnya di Lebak Bulus, Karang Tengah.
00:13– 00:28	Udah berapa lama nih Jin rekam?	Jin rekam sih masih baru-baru lah, dua tahun, dua tahun alhamdulillah.
00:28– 00:45	Di daerah Karang Tengah, Lebak Bulus ini sama warganya gimana?	Sama warganya welcome, asik. Pernah juga ada kegiatan donasi buat anak yatim, donasi bencana alam.
00:46– 01:13	Gimana pandangan masyarakat ngeliat anak- anak punk di sini?	Alhamdulillah dipandang positif, dipandang positif sama warga.
01:13– 01:48	Pernah gak ngerasa warga salah paham sama anak punk?	Alhamdulillah sih belum, belum. Kalau bisa jangan sampe lah.
02:04– 02:28	Biasanya lo bergaul sama warga kayak gimana?	Kita negor dulu bang, lama-lama kenal. Pernah diundang sunatan, nikahan, hajatan.
02:28– 02:41	Kalau diundang biasanya gimana?	Kita datang, ngasih amplop seadanya walaupun enggak banyak.
02:41–		Gue sih enggak, alhamdulillah.
03:05	Pernah ngerasa dikucilkan?	Warganya asik dan gue bisa adaptasi sopan santun.
03:05– 03:21	04:50	Biasanya ngobrol sama siapa aja?
03:38– 04:02		Warga sekarang udah ngerti soal punk?
04:02– 04:22		Awalnya lo kenal dunia punk gimana?
04:22–		Arti jadi anak punk buat lo apa?

Pen
jag
a
war
ung
,
war
kop
,
tuk
ang
jah
e,
tuk
ang
kop
i,
tuk
ang
nasi
udu
k.

Se
ba
gia
n
ng
ert
i,
se
ba
gia
n
bel
um
,
tap
i
ke
ba
ny
ak
an

ngambiln
ya positif.

Awalnya kenal
anak-anak
punk,
nongkrong
bareng,
solidaritasnya
kuat.

Punk itu
anti
penindasan
, anti
senior,
solidaritas,
kebersama
an.

04:50– 05:19	Nilai paling penting dari hidup sebagai anak punk?	Setia kawan, mandiri. Kita juga udah berumah tangga, nyari nafkah.
05:20– 05:48	Kenapa lo suka musik dan gaya punk?	Ada maknanya. Lagu-lagu punk itu bermasyarakat dan relate.
05:48– 06:24	Gimana nanggapi stigma punk rusuh?	Mungkin beda daerah. Di sini anti ugal-ugalan, anti malak.
06:24– 06:49	Bedanya punk asli sama yang ikut gaya?	Yang asli paham nilai komunitas, yang poser cuma ikut gaya.
07:03– 07:30	Kalau ada salah paham, jelasin gimana?	Kalau gue salah ya gue minta maaf, jangan mandang punk buruk.
07:30– 08:06	Apa yang lo dapetin dari komunitas punk?	Nyaman, solid. Ada pengajian, sholat bareng.
08:06– 08:23	Pernah bikin lagu?	Belum, jujur gue belum punya lagu.
08:23– 09:06	Kalau bikin lagu mau bahas apa?	Tentang masyarakat, pemerintahan, antikapitalis.
09:06– 09:20	Hubungan punk dan warga sekarang?	Alhamdulillah baik-baik aja, malah lebih dekat.
09:20– 09:55	Bisa ceritain kebersamaan itu?	Kita hidup bermasyarakat, saling bantu, semua keluarga.
09:55– 09:59	Terima kasih ya Bang.	Iya, sama-sama. Makasih.

Lampiran C. Lembar Persetujuan dan Transkrip

LEMBAR PERSETUJUAN (CONSENT FORM)

NARASUMBER PENELITIAN TUGAS AKHIR KUALITATIF

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Pina

Pekerjaan/Jabatan : Pedagang

Email :

Menyatakan dengan kesadaran penuh bahwa saya bersedia menjadi narasumber/informan untuk membantu mahasiswa/mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara berikut ini :

Nama Lengkap : Darren Febrian Nathanael

NIM : 00000060743


Program Studi : Komunikasi Strategis

Email : Darren.febrian@student.umn.ac.id

Jenjang : S1

Dengan ini saya memberikan izin kepada mahasiswa/mahasiswi tersebut untuk mempublikasikan seluruh hasil karya/penelitiannya kepada sivitas akademika UMN/publik demi kemajuan ilmu pengetahuan. Saya menyadari segala bentuk data/informasi sensitif yang mungkin terkandung di dalamnya tidak akan dicantumkan di dalam hasil penelitian, untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan identitas saya pribadi maupun institusi tempat saya bernaung.

Jakarta, 25 Oktober 2025

ttg

Nama Informan

Tabel Transkrip Wawancara
Penanya: Darren Narasumber: Bu Dina (Pemilik Warung)

Timecode	Darren (Penanya)	Bu Dina (Narasumber)
00:00– 00:15	Saya mulai ya. Hari ini saya sedang bersama dengan ibu siapa?	Dina.
00:15– 00:28	Ibu Dina sudah buka usaha warung ini dari kapan ya, Bu?	Dari 2011, Mas.
00:28– 00:40	Berarti sudah lama ya, Bu. Saya mau tanya soal komunitas punk karena lokasi ibu dekat dengan tempat mereka berkumpul.	Iya.
00:40– 00:52	Awalnya ibu memandang komunitas punk di Lebak Bulus gimana?	Awalnya saya takut.
00:52– 01:04	Takutnya karena apa, Bu?	Karena penampilannya, bertato.
01:04– 01:22	Gimana ibu menafsirkan gaya berpakaian dan simbol yang mereka pakai?	Ya bajunya hitam, tatoan, kelihatannya serem, jadi takut.
01:22– 01:36	Tapi ibu pernah interaksi langsung sama mereka?	Sering, mereka sering jajan ke sini.
01:36– 01:48	Ada pengalaman yang bikin pandangan ibu berubah?	Iya, mereka sering curhat soal keluarga ke saya.
01:48– 02:05	Ibu melihat mereka seperti apa sekarang?	Mereka baik-baik, banyak yang sudah punya anak. Ketua mereka, Bang Peter, paling sopan dan ramah.
02:05– 02:20	Menurut ibu, keberadaan mereka membawa pengaruh positif atau negatif?	Menurut saya positif, selama tidak mengganggu.
02:20– 02:34	Kalau pandangan masyarakat sekitar gimana menurut ibu?	Kayaknya nggak berubah, malah mereka sering bantu warga.

02:34– 03:02	Ibu pernah lihat langsung bantuan itu?	Pernah. Ibu-ibu bawa belanjaan sering dibantuin sama mereka.
03:02– 03:16	Ibu memandang aktivitas mereka seperti ngamen atau musik gimana?	Saya pribadi tidak merasa terganggu.
03:16– 03:28	Tapi banyak stigma negatif dari orang luar ya, Bu?	Iya, mungkin karena tidak kenal dan tidak komunikasi.
03:28– 03:53	Kalau ibu sendiri gimana sekarang?	Karena sudah komunikasi dan beradaptasi, saya biasa saja sekarang.
03:53– 04:07	Sebagai pelaku UMKM, ibu menilai kontribusi sosial mereka gimana?	Katanya mereka sering ada kegiatan sosial.
04:07– 04:19	Ibu pernah menyaksikan langsung?	Saya belum lihat langsung, tapi mereka cerita.
04:19– 04:45	Kegiatan apa yang pernah ibu dengar?	Katanya pernah galang dana untuk bencana banjir di Aceh.
04:45– 05:11	Ibu melihat interaksi mereka dengan pedagang lain gimana?	Baik, sama yang lain juga baik.
05:12– 05:24	Respons masyarakat sekitar terhadap komunitas punk gimana?	Ada yang bilang baik-baik, ada juga yang bilang serem.
05:24– 05:39	Ibu sendiri menanggapi komentar itu gimana?	Saya bilang mereka baik-baik kok.
05:39– 05:57	Menurut ibu, apakah mereka menyesuaikan diri dengan norma sosial?	Iya, kayaknya mereka menyesuaikan diri.
05:57– 06:21	Contohnya seperti apa?	Menjaga sopan santun, penampilan, nggak mabuk di sini.
06:21– 06:38	Kenapa menurut ibu bisa begitu?	Karena kebanyakan sudah berkeluarga, jadi ada tanggung jawab.

06:38–	Baik Bu, terima kasih atas	Iya, sama-sama.
06:43	waktunya.	



Lampiran C. Lembar Persetujuan dan Transkrip

LEMBAR PERSETUJUAN (CONSENT FORM)

NARASUMBER PENELITIAN TUGAS AKHIR KUALITATIF

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

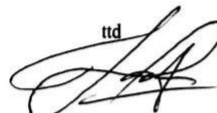
Nama Lengkap : *Lenny Pangestu . S*
Pekerjaan/Jabatan : *Freelance*
Email :

Menyatakan dengan kesadaran penuh bahwa saya bersedia menjadi narasumber/informan untuk membantu mahasiswa/mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara berikut ini :

Nama Lengkap : Darren Febrian Nathanael
NIM : 0000060743
Program Studi : Komunikasi Strategis
Email : Darren.febrian@student.umn.ac.id
Jenjang : S1

Dengan ini saya memberikan izin kepada mahasiswa/mahasiswi tersebut untuk mempublikasikan seluruh hasil karya/penelitiannya kepada sivitas akademika UMN/publik demi kemajuan ilmu pengetahuan. Saya menyadari segala bentuk data/informasi sensitif yang mungkin terkandung di dalamnya tidak akan dicantumkan di dalam hasil penelitian, untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan identitas saya pribadi maupun institusi tempat saya bernaung.

Jakarta, 25 Oktober 2025

ttd

Nama Informan

Transkrip Wawancara

Waktu	Darren (Penulis)	Heri (Narasumber)
00:00–00:13	Oke, sore kali ini gue sudah bersama dengan Bang siapa?	06:26–06:43
00:13–00:28	Bang Heri Pangestu. Oke, mungkin boleh diceritakan profesinya di sini sebagai apa?	Kalau secara pribadi, abang sendiri gimana bergaul
00:29–00:42	Oh, tapi kalau di sini mungkin sebagai apa nih? Nongkrong di kopi ya? Jadi sebagai masyarakat yang nongkrong di kawasan Lebak Bulus ya?	
00:42–00:55	Menurut abang gimana sih memandang keberadaan komunitas punk di kawasan Lebak Bulus ini?	
01:06–01:18	Berarti selama tidak merugikan orang ya bang?	
01:30–01:46	Menurut abang gimana soal simbol ekspresi seperti pakaian gelap, tato, rambut mohawk?	
02:19–02:33	Ada pengalaman langsung berinteraksi dengan mereka?	
02:40–02:53	Menurut abang, komunitas punk membawa pengaruh positif atau negatif?	
03:07–03:19	Gimana pandangan abang soal musik dan kegiatan mereka?	
03:35–03:48	Gimana soal kemandirian dan solidaritas mereka?	
04:02–04:16	Kalau kontribusi mereka ke lingkungan sekitar gimana?	
04:28–04:44	Gimana abang merespon simbol-simbol punk dalam keseharian?	
05:35–05:48	Gimana upaya mereka menyesuaikan diri dengan norma sosial?	
	Menurut abang, pandangan masyarakat sekarang gimana?	

Kalau buat saya sih, profesi cuma
freelancer doang ya.

Iya, cuma pengen nongkrong aja sih.

Kalau buat saya sih pandangan saya
nggak buruk. Daripada nyari duit
dengan cara yang nggak bener,
mending jualan seni seperti musik dan
suara. Buat saya sih bagus-bagus aja.
Iya, selagi nggak ngerugiin orang.
Itu bentuk kebebasan. Mereka melakukan
apa yang mereka suka tanpa kekangan.

Ada temen saya yang punk, sering
touring keluar kota. Orangnya baik.
Tergantung pandangan orang. Selama
nggak merugikan, ya positif.
Musik mereka itu ekspresi perjalanan
hidup yang mereka alami.
Kuat banget, apalagi mereka saling
melindungi, terutama ke perempuan.
Mereka mau nolong kalau bisa, sesuai
kemampuan mereka.
Simbolnya kebebasan. Lambang
anarki itu cuma simbol, aslinya mereka
baik. Mereka welcome, terbuka buat
ngobrol dan berinteraksi.

Kalau buat saya sih baik-baik aja.
Selama nggak merugikan orang.
Saya welcome sama siapa aja.

06:43–06:45	dengan mereka? Oke, terima kasih banyak bang.	Iya, terima kasih.
-------------	--	--------------------

Lampiran C. Lembar Persetujuan dan Transkrip

LEMBAR PERSETUJUAN (CONSENT FORM)

NARASUMBER PENELITIAN TUGAS AKHIR KUALITATIF

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : *SWAN / mar'eo.*
Pekerjaan/Jabatan : *BUTUH*
Email : *—*

Menyatakan dengan kesadaran penuh bahwa saya bersedia menjadi narasumber/informan untuk membantu mahasiswa/mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara berikut ini :

Nama Lengkap : Darren Febrian Nathanael
NIM : 00000060743
Program Studi : Komunikasi Strategis
Email : Darren.febrian@student.umn.ac.id
Jenjang : S1

Dengan ini saya memberikan izin kepada mahasiswa/mahasiswi tersebut untuk mempublikasikan seluruh hasil karya/penelitiannya kepada sivitas akademika UMN/publik demi kemajuan ilmu pengetahuan. Saya menyadari segala bentuk data/informasi sensitif yang mungkin terkandung di dalamnya tidak akan dicantumkan di dalam hasil penelitian, untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan identitas saya pribadi maupun institusi tempat saya bernaung.

Jakarta, 25 Oktober 2025

ttd

Nama Informan



Scanned with CamScanner

Transkrip Wawancara

Penulis: Darren
Narasumber: Mario
Lokasi: Lebak Bulus

Waktu	Darren (Penulis)	Mario (Narasumber)	
00:00–00:13	Oke, selamat malam. Sebelumnya saya sedang bersama dengan Bapak siapa? Mungkin boleh dijelaskan pekerjaannya.	Saya Mario, warga Lebak Bulus.	
00:14–00:34	Bapak sudah lama di sini ya?	Saya sudah di sini dari sekitar tahun 2010-an. Pekerjaan saya bangunan.	
00:46–01:02	Bagaimana pandangan Bapak terhadap keberadaan komunitas punk yang mangkal di lampu merah Lebak Bulus?	Menurut saya sebenarnya mereka tidak mengganggu. Malah kadang membantu.	
01:03–01:33	Bisa dijelaskan maksud membantu itu seperti apa?	Mereka cuma mencari nafkah. Kalau memang pemerintah mau ambil tindakan, seharusnya dikelola, bukan cuma ditangkap.	
01:57–02:09	Bagaimana Bapak menafsirkan gaya berpakaian mereka yang serba hitam, bertato, dan rambut mohawk?	Itu memang gaya anak punk. Buat saya sih biasa saja, tidak menakutkan.	
02:25–02:36	Bagaimana dengan solidaritas mereka?	Solidaritasnya bagus, menurut saya.	
02:36–03:03	Ada pengalaman Bapak berinteraksi langsung dengan mereka?	Paling cuma ngobrol bareng saja. Orangnya sopan-sopan.	
03:21–03:35	Menurut Bapak, keberadaan mereka membawa pengaruh positif atau negatif?	Ada positif dan negatifnya.	
03:35–03:51	Bisa dijelaskan contohnya?	Positifnya, kalau lampu merah mati mereka bantu parkir. Negatifnya, kadang orang takut karena tampilan mereka.	
04:23–04:39	Bagaimana pandangan Bapak terhadap aktivitas mereka seperti ngamen atau seni jalanan?	06:15–06:28	Bagaimana komunikasi mereka dengan masyarakat sekitar?
05:15–05:40	Apakah mereka pernah melakukan kegiatan sosial?	07:20–07:35	Bagaimana respon

masyarakat terhadap tato dan

Ngamen tidak masalah, itu
untuk cari nafkah, yang
penting tidak memaksa.

Pernah, seperti penggalangan
dana waktu ada kegiatan di
Sumatera dan Aceh.
Baik-baik saja, sopan, tidak
bikin masalah.

Kalau yang belum biasa
mungkin takut, tapi

08:02–08:13	penampilan mereka? Apakah masyarakat menerima keberadaan mereka?	sebenarnya mereka baik. Menerima, selama tidak bikin onar.
08:28–09:12	Menurut Bapak, apakah mereka perlu menyesuaikan diri dengan masyarakat?	Menurut saya tidak bisa sepenuhnya. Mereka anak punk dengan identitasnya sendiri.
12:01–12:25	Apakah pandangan masyarakat sekarang mulai berubah dibanding dulu?	Iya, pelan-pelan mulai lebih paham, karena mereka juga cari nafkah.
14:06–14:30	Secara umum, bagaimana kesimpulan Bapak tentang komunitas punk di sini?	Selama tidak mengganggu, mereka justru membantu, apalagi saat lampu lalu lintas mati.
14:50–14:55	Baik Pak, terima kasih atas waktunya.	Iya, sama-sama.

Lampiran D. Formulir Penggunaan Perangkat Kecerdasan Artifisial

FORMULIR PENGGUNAAN PERANGKAT KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)


Nama Lengkap : Darren Febrian Nathanael

NIM : 00000060743

Email : darre.febrian@student.umn.ac.id

Program Studi : Strategic Communication

Judul : Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Kelompok Punk di
Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar

No	Nama Tool	Alamat Web/Url	Prompt	Tanggal Akses	Media Output
1	ChatGPT	https://chatgpt.com/	Buatlah format penulisan skripsi yang rapih, posisikan dirimu sebagai mahasiswa semester terakhir.	18 September 2025	
2	ChatGPT	https://chatgpt.com/	Perbaiki Typo, tanda baca, inkonsistensi kalimat pada paragraph berikut:	14 Desember 2025	
3					
4					
5					

